STUDI TENTANG MAKNA RITUAL RUWATAN DESA DI DUSUN SEGUNUNG DESA SEGUNUNG KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S-1)
Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K U-2012 001 PA
No. REG : U-2012/PA/01
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

Hidayatul Wahidah
Nim: E32208002

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Hidayatul Wahidah

NIM : E32208002

Judul : Studi Tentang Makna Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto,

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 02 Februari 2012

Pembimbing

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang telah disusun oleh Hidayatul Wahidah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 Februari 2012

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Drs. Ma'sum, M.Ag

Nip. 150 240 835

Tim Penguji

Ketua

Drs. Tasmuji, M.Ag

Nip. 196209271992031005

Sekretaris

Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

Nip. 197205182000031001

Penguji I

Drs. H. Makasi, M.Ag

Nip. 195206151985031001

Penguji II

Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

Nip. 197205182000031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Hidayatul Wahidah, NIM. E32208002, 2012. *Studi Tentang Makna Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*. Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini merupakan sebuah hasil penelitian yang difokuskan di Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto, yang berjudul Studi Tentang Makna Ritual *Ruwatan* Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini di bertujuan untuk mengungkap makna dari ritual *ruwatan* desa dan menberikan gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan ritual ruwatan yang diadakan di suatu punden yang mbabat desa.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwasannya ritual *ruwatan* yang dilakukan di Dusun Segunung Desa Segunung ini merupakan ritual *slametan* yang dilakukan oleh warga secara bersama-sama di *punden Mbah Sentono* (orang yang *mbabat* desa) dengan serangkaian acara antara lain bersesaji, pembakaran kemenyan, makan bersama, berdo'a, dan pagelaran wayang yang dilakukan dua kali dalam sehari setiap tahunnya pada bulan *ruwah* (penanggalan Jawa).ini mempunyai tujuan dan makna yang sangat mendalam.

Tujuan diadakannya ritual *ruwatan* ini adalah agar masyarakat terbebas dari segala malapetaka dan musibah yang akan menimpanya. Dan makna yang terkandung bagi pelaku ritual *ruwatan* desa tersebut merupakan cara meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan, sehingga dengan kedekatan tersebut diharapkan akan memberikan kemudahan dalam meminta perlindungan dan memberikan segala kenikmatan bagi mereka.

Ritual *ruwatan* desa ini mengandung simbol yang mempunyai makna mendalam dan sebenarnya itu merupakan adat-istiadat yang lama-kelamaan menjadi suatu kepercayaan masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung ini. Dan asal-usul ritual *ruwatan* desa ini dikarenakan keterbatasan akal masyarakat dalam menghadapi segala malapetaka yang menimpanya. Sehingga diharapkan bisa mengatasi semua malapetaka yang akan menimpa.

Kata kunci : pelaksanaan ritual *ruwatan* dan maknanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

E. Tinjauan Pustaka 10

F. Penegasan Judul 14

G. Batasan Masalah 16

H. Alasan Memilih Judul 16

I. Metode Penelitian 16

J. Kerangka Teori 22

K. Sistematika Pembahasan 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB II : STUDI TEORITIK TENTANG RITUAL RUWATAN DESA 25

A. Ritual Ruwatan Desa 25

1. Pengertian Ritual Ruwatan Desa.....25

2. Kebudayaan Jawa.....27

3. Ritual Budaya Jawa.....32

4. Dimensi-Dimensi Ritual Dan Simbol Ruwatan Desa.....39

B. Teori Yang Digunakan 43

1. Teori Interpretivistik – Geertz.....43

2. Teori Batas Akal – James G Frazer..... ...48

3. Pandangan Islam Terhadap Syirik.....50

BAB III : DESKRIPSI SASARAN PENELITIAN 54

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 54

1. Keadaan Geografis.....54

2. Keadaan Penduduk.....55

3. Keadaan Pendidikan.....56

4. Keadaan Ekonomi 58

5. Keadaan Keagamaan.....59

6. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa 62

B. Deskripsi Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung.63

1. Sejarah Munculnya Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung.....63

2. Tujuan Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jalannya Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung 67

4. Pelaksanaan Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segununga Desa Segunung.....70

5. Pandangan Masyarakat Tentang Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung 74

BAB IV: ANALISA DATA 78

A. Beberapa Hasil Temuan 78

1. Latar Belakang Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung 78

2. Hubungan Budaya Ritual Ruwatan Desa Dengan Perilaku Keagamaan Warga Dusun Segunung Desa Segunung 80

3. Makna Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung.83

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori..... 87

1. Konfirmasi Temuan Dengan Teori Interpretivistik – Geertz 87

2. Konfirmasi Temuan Dengan Teori Batas Akal – James G Frazer ...89

3. Konfirmasi Temuan Dengan Pandangan Islam Tentang Syirik 90

C. Dampak Ritual Ruwatan Desa Bagi Masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung.....94

1. Dampak Positif 94

2. Dampak Negatif.....95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP.....97

A. Kesimpulan.....97

B. Saran-Saran.....98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang multikultural, yakni negara yang memiliki keberanekaragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, serta bahasa.[1] Khususnya didaerah Jawa. Jawa merupakan daerah yang sangat kental dengan adat-istiadat, mereka selalu menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang mereka anut secara turun temurun. Bahkan jika aliran kebudayaan lain masuk ke Jawa maka dengan sendirinya akan diterima disesuaikan dengan adat Jawa yang sudah ada. Karena sebenarnya, masyarakat Jawa tidak memiliki ciri khusus, sebab ciri khasnya justru pada kemampuannya yang luar biasa membiarkan dirinya dibanjiri kebudayaan-kebudayaan yang datang dari luar sambil tetap kukuh mempertahankan keaslianya.[2]

Jawa merupakan nama dari salah satu suku di Indonesia yang mendiami pulau Jawa. Suku ini mendiami sebagian besar pulau yang jumlah penduduknya paling padat sewilayah Nusantara tersebut. Kebudayaan yang lahir dan dikembangkan oleh suku inilah yang kemudian dikenal dengan kebudayaan Jawa.[3]

---

[1]Departement Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2000).hal 543

[2] Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (malang: UIN Malang Press, 2008) hal 131-132

[3] Imam muhsin,*Tafsir Al-qur'an Dan Budaya Lokal: studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*,(Badan Litbang dan diklat: kementerian agama RI,2010) hal 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan batasan yang dikemukakan oleh Franz Magnis-suseno mengena siapa yang dapat disebut sebagai orang Jawa barangkali lebih dapat diterima, yaitu penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya dapat dijumpai daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.[4]

Dalam kaitannya dengan sistem teologi, karakteristik budaya Jawa berkembang melalui beberapa fase. Fase awal sebelum kedatangan Hindu dan Budha, Jawa telah menjadi masyarakat yang tersusun secara teratur, sederhana, dan bersahaja. Sebagai masyarakat yang sederhana, sistem religi yang dianut adalah aminisme dan dinamisme dimana ia menjadi inti dari kebudayaan masyarakat Jawa yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya.[5] Cara berfikir masyarakat saat itu sangat kompleks, yaitu bersifat menyeluruh dan emosional. Mereka dikuasai oleh perasaan yang sangat lekat dengan pengaruh kebudayaan agama dan kepercayaanya kepada roh-roh serta tenaga-tenaga ghaib yang mengikuti seluruh aktivitas kehidupnnya. Oleh karena itu, pemikiran dan perilaku kesehariannya senantiasa tertuju kepada suatu maksud bagaimana mendapatkan bantuan dari roh-roh yang baik dan terhindar dari pengaruh roh-roh jahat yang bersifat mengganggu.

---

[4] Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal, 11

[5] Ahmad Khalil, *Islam Jawa,* .....hal 132-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fase kedua kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha.[6] Pada fase ini masyarakat Indonesia sering melakukan kontak perdagangan dengan Negara India, Arab, Cina dan Persia. Sehingga pada akhirnya muncullah kerajaan Majapahit yang mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Hayam Wuruk. Dan agama resmi kerajaan Majapahit adalah bentuk sinkretisme tantrik, agama *Syiwa-Budha.* Kata ini terdengar aneh karena *Syiwaisme dan Budhisme* di negeri asalnya, India tidak bisa hidup berdampingan. Akan tetapi, di Jawa keduanya dapat disatukan dalam suatu praktik keberagamaan yang harmoni. Bagi orang Jawa, semua jalan menuju kebaktian dan penebusan dosa pada prinsipnya sama. Itulah sebabnya kenapa *Syiwaisme dan Budhisme* dapat berjalan berdampingan, sebab mereka memahami bahwa bahwa keduanya hanya merupakan ungkapan yang berbeda dari realitas yang sama.[7]

Fase ketiga yakni kebudayaan Jawa masa Islam. Pada fase ini mulai muncullah kerajaan Islam yang kemudian menyerang kerajaan Majapahit tersebut. Dan pada masa ini muncul akulturasi model baru lagi, setelah sebelumnya kebudayaan Jawa-Hindu-Budha, dan Islam. Kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Jawa bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Seperti juga di masa kedatangan Hindu-Budha, di masa Islam ini para budayawan

[6] Ibid. 135-136
[7] Ibid. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa bertindak aktif mempelajari apa yang ada dalam istana untuk kemudian ditransfer kedalam kebudayaan istana yang telah mereka kuasai.[8]

Dari ketiga tahap proses kebudayaan di Jawa tersebut, maka kebudayaan suku Jawa sangat erat satu dengan yang lain dan sulit untuk dibedakan. Dalam praktiknya di kehidupan mereka, suku Jawa sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik. Bahkan mereka percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesakte.*[9] kemudian arwah atau leluhur, dan makhluk halus seperti misalnya *memedi, lelembut, tuyul, demit*, serta jin dan yang lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan mereka makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa juga mengganggu pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka jika seseorang menginginkan hidup tanpa menderita gangguan itu, orang Jawa sering berselametan dan bersesaji yang kerap kali dijalankan diwaktu tertentu dan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia sedekah adalah *slametan* yang di adakan untuk menghormati dan mendoakan orang yang meninggal, dan biasanya *slametan* di adakan sesudah penen (memotong padi) sebagai tanda bersyukur kepada tuhan YME.[10] Koentjaraningrat membagi upacara *slametan*

---

[8] Ibid. 146
[9] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*,(Jakarta : Djambatan, 1997), hal. 347
[10] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*,(Jakarta;Balai Pustaka,1995) h.888

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi dua yaitu yang bersifat keramat dan yang bersifat tidak keramat. Upacara yang bersifat keramat biasanya ditandai adanya getaran emosi keagamaan, baik pada menentukan dilaksanakanya ataupun pada waktu dilaksanakanya upacara. Dasar di laksanakanya upacara ini adalah adanya kekhawatiran akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadinya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga sutau kebiasaan rutin yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan.

Sedangkan upacara yang tidak bersifat keramat ialah *slametan* yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan baik bagi orang yang mengadakan ataupun orang yang melaksanakan upacara tersebut. Upacara ini biasanya bersifat kegembiraan, seperti *slametan* pindah rumah, kenaikan pangkat, lulus ujian dan upacara yang berhubungan dengan meninggalnya seseorang, dan upacara berkala yang berhubungan dengan pertanian.[11] Di sisi lain seorang peneliti Barat yang melakukan penelitian di Pare mengungkapkan bahwasanya *Slametan* mengandung banyak sekali simbol-simbol yang mempunyai makna tersembunyi.[12]

Unsur kedua adalah *sesajen,* sesajen berisi bunga tujuh rupa, telur, tape, nasi kuning, nasi putih bentuk kerucut, *uang receh*, dan *bumbu pepak* yang semua itu ditaruh dibesek kecil atau bungkusan daun pisang. Hal ini ditujukan

---

[11] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*(Jakarta;UI Pres,1980), hal.348
[12] Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar ruh-ruh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan bagi masyarakat sekitar.[13]

Ruwatan merupakan upacara yang merupakan salah satu bentuk dari *slametan,* tradisi ritual ruwatan masih berpengaruh kuat terhadap masyarakat Jawa yang identitas mereka memeluk agama Islam dan cenderung masih memegang teguh tradisi-tradisi tersebut, bahkan masyarakat muslim masih melaksanakan upacara-upacara ritual yang mereka percaya itu.[14] Dan jika kita mengambil landasan menurut pendapat Geertz, *ruwatan* juga mengandung banyak sekali simbol-simbol yang itu semua mempunyai makna yang terkandung.

Ruwatan bertujuan menjaga desa serta menolak dari berbagai macam *balak* yang bisa masuk ke desa tersebut. Ritual tersebut mempunyai makna kemistikan yang sangat unik dan sangat menarik untuk dikaji juga. Dalam ritual *ruwatan* dikenal beberapa sosok antara lain : *Bethara kala, Bethara Guru, Bethara Durga, Bethara Wisnu, Sekerta.*[15]

Mojokerto merupakan salah satu kota yang umumnya masih melakukan ritual ruwatan setiap tahunnya. Mojokerto juga merupakan tempat sejarah Majapahit yang memiliki sejarah yang sangat panjang dan banyak peninggalan atau ajaran-ajaran yang masih melekat pada masa sekarang.

---

[13] Sariman, (*Juru Kunci Punden Segunung : Warga Desa Segunung*), Wawancara, tanggal 17 Juli 2011
[14] Linus Suryadi, SG, *Regol Megal Megol: Fenomena Kosmologi Jawa*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993) hal. 14
[15] Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan, misteri dibalik Ruwatan*, (Jakarta : Buku Kita, 2008) hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dusun Segunung Desa Segunung merupakan salah satu daerah di Mojokerto yang masih melakukan ritual ruwatan tersebut. Ruwatan merupakan hal yang sacral bagi warga didusun Segunung Desa Segunung ini, bagi mereka upacara-upacara keagamaan dan peribadatan membantu mereka untuk mencapai tujuan. Karena kepercayaan-kepercayaan memberitahukan bagaimana alam ghaib ini dapat dihubungkan dengan diri manusia yang nyata.[16]

Di Dusun Segunung Desa Segunung Kabupaten Mojokerto ini setiap satu tahun sekali mengadakan ritual *ruwatan* desa. Mereka berpendapat bahwa jika mereka tidak berusaha dan berikhtiar diadakannya upacara tersebut maka akan terjadi *balak*, malapetaka dan orang yang *mbabat* (membangun) desa akan marah. Dan acara *ruwatan* dan dilengkapi dengan sesaji ini merupakan wujud dari pemberian warga desa kepada roh leluhur tersebut.

Pelaksanaan ritual *Ruwatan* di Dusun Segunung Desa Segunung ini dilakukan oleh semua warga dusun di punden yang mbabat desa tersebut. Dan ritual ini dilengkapi dengan kesenian wayang dua kali dalam sehari, karena cerita wayang tersebut merupakan cermin atau cerita dari kehidupan manusia pada saat itu.

Dari semua uraian tentang kebiasaan dan kepercayaan warga Dusun Segunung desa Segunung diatas tentunya mempunyai makna yang tersirat

[16] Elizabeth, K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994) hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pelaksanaannya sampai persembahan sesaji yang selalu disiapkan dalam ruwatan tersebut.

Ritual *ruwatan* merupakan ritual yang sudah tidak asing lagi kita dengar. Ritual *ruwatan* ini juga pernah dikaji sebelumnya, akan tetapi mereka mengkaji mengenai deskripsi secara umum tentang ritual tersebut. Disana dijelaskan bahwasannya ritual *ruwatan* dilakukan dibalai desa. Berbeda mengenai ritual *ruwatan* di dusun Segunung desa Segunung ini, karena disini lebih menkaji mengenai pemaknaan seseorang dalam melakukan ritual *ruwatan* tersebut. Dan di dusun Segunung Desa Segunung ini ritual *ruwatan* dilakukan di *punden* orang yang *mbabat* desa.

Dari sini sangat jelas mengenai perbedaan-perbedaan antara kedua ritual tersebut. Dan banyak sekali bentuk ritual *ruwatan* yang sangat berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Sehingga ritual *ruwatan* ini selalu menarik untuk di kaji.

Dari latar belakang diatas maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana makna yang terkandung dalam ritual *ruwatan* tersebut di Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang yang sudah terurai diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul ritual *ruwatan desa* di Dusun Segunung Desa Segunung?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap ritual *Ruwatan desa* di Dusun Segunung Desa Segunung?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap syirik?
4. Bagaimana makna ritual *ruwatan desa* bagi warga Dusun Segunung Desa Segunung?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah tadi, bertujuan sebagai berikut:

1. Mampu menjelaskan bagaimana asal-usul tentang ritual *ruwatan* desa di Dusun Segunung Desa Segunung.
2. Mampu menjelaskan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap ritual *Ruwatan* desa di Dusun Segunung Desa Segunung.
5. Mampu menjelaskan Bagaimana pandangan Islam terhadap syirik?
3. Mampu menjelaskan makna ritual *ruwatan* desa di Dusun Segunung Desa Segunung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun manfaat dari penelitian "Studi Tentang Makna Ritual Ruwatan Desa Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto" adalah :

1. Akademis
   a. Untuk menyumbangkan khazanah ilmu pengetahuan.
   b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang makna ritual *ruwatan* desa yang ada di masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.
2. Individu
   a. Sebagai penambah wawasan pengetahuan dan sekaligus sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.
   b. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana stara satu (SI) pada jurusan Perbandingan Agama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan suatu langkah ilmiah dalam memberikan kejelasan tentang informasi atau data-data yang dilakukan melalui khazanah pustaka, yang relevan sesuai dengan tema dan pembahan penelitian skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan data-data yang diambil merupakan data-data yang diperoleh dari dua sumber, yakni sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan yang berupa keterangan, informasi dari informan langsung tentang sejarah ritual *ruwatan* dan makna ritual ruwatan serta dampak ritual *ruwatan* bagi masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

Sedangkan sumber yang kedua adalah merupakan sumber data yang bertujuan untuk memperkuat data-data primer yang ada. Atau dengan kata lain sumber data skunder ini memperkuat akan data-data lapangan yang sudah diperoleh. Dalam buku "Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia" karya Koentjaraningrat digambarkan bagaimana adat-istiadat orang Jawa dalam melakukan *slametan* dan bentuk-bentuknya serta kepercayaan orang Jawa dalam kehidupannya. Didalamnya juga dijelaaskan bahwasannya *slametan* merupakan upacara makan bersama makanan yang diberi do'a sebelum dibagi-bagikan. [17] Yang semua ini sangat membantu peneliti dalam menperjelas klasifikasi bentuk-bentuk ritual *Ruwatan* Desa yang dilakukan oleh masyarakat dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu.

Dan dalam bukunya Koentjaraningrat yang berjudul Koentjaraningrat dan Antropologi Di Indonesia, dijelaskan bahwasannya pentingnya suatu simbol dalam kehidupan manusia. Karena dengan simbol seseorang bisa

[17] Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,(Jakarta : Djambatan, 1997) Hal 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap suatu makna yang digunakan manusia untuk memahami proses kehidupan mereka.[18]

Dan untuk memperjelas mengenai pemaknaan dan pelaksanaan ritual ruwatan juga dijelaskan dalam buku "*Ruwatan Murwakala*" karya Lembaga Javanologi.[19]Dan dalam makalah yang berjudul " makalah *ruwatan*: pembebasan malapetaka tinjauan sosio-kutural masyaraat Jawa" karya Darmoko. Di dalamnya dijelaskan pula bahwasannya ritual ruwatan merupakan ritual yang karena seseorang terkena *sukerta*, ia akan menjadi mangsa.oleh karena itu, untuk dapat terbebas dari mangsa tersebut, maka dilakukan *ruwatan.* [20]

Dan Dalam buku "Islam Jawa : Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa" karya Ahmad Khalil dijelaskan mengenai asal usul bagaimana kebudayaan-kebudayaan Jawa hingga pengaruh-pengaruh agama-agama yang telah datang di Indonesia seperti agama Hindu, Budha serta Islam. Dan mengenai ciri khas dari kebudayaan Jawa.[21]

Mengingat banyaknya aspek yang dapat dikaji dalam penelitian ritual ruwatan desa ini, dan banyaknya penelitian terdahulu yang sudah melakukan penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini berkisar tentang pemaknaan

---

[18] Koentjaraningrat, *Koentjaraningrat Dan Antropologi Di Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997) hal 51
[19] Lembaga Javanologi, *Ruwatan Murwakala, cet II* (Yogyakarta: Duta wacana, 1996), Hal 25
[20] Darmoko, *makalah ruwatan: pembebasan malapetaka tinjauan sosio-kutural masyarakat Jawa*.juni 2002. Hal 32
[21] Ahmad Khalil, *Islam Jawa*: *Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (malang: UIN Malang Press, 2008) Hal 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap ritual tersebut, dan diskripsi serta pelaksanaannya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah Penelitian tentang ritual *ruwatan* yang dikaji oleh Reni Puspita Sari (Ushuluddin/PA/2009) akan tetapi berkisar tentang gambaran secara umum dan dihadapkan dengan perilaku masyarakatnya. Dan didalamnya juga dijelaskan bahwa ritual *ruwatan* merupakan tolak *balak* dari segala hal-hal yang akan menimpa yang dilaksanakan dibalai desa. Ada pula penelitian yang dikaji oleh Yheyen Azmil Muftakhor (Ushuluddin/PA/2004) mengenai ritual *ruwatan ontang anting* yang hanya diperuntukkan bagi seseorang yang merupakan anak tunggal dari suatu keluarga. Dari penelitian-penelitian diatas bisa menjadi suatu pijakan bagi peneliti. Akan tetapi penelitian ritual *ruwatan* desa di dusun Segunung ini lebih difokuskan mengenai pemaknaan ritual tersebut. Ritual *ruwatan* merupakan ritual yang sangat beraneka ragam antara satu daerah dengan daerah lain. Di dusun Segunung desa Segunung ini, pelaksanaan ritual *ruwatan* dilakukan di *punden mbah Sentono*. Hal ini merupakan salah satu yang melatar belakangi peneliti sangat tertarik mengungkap kembali dengan sisi yang berbeda. Serta peneliti juga ingin mengungkap mengenai pemaknaan terhadap ritual *ruwatan* tersebut.

Dari semua data-data yang diperoleh peneliti berharap agar semua data-data tersebut dapat membantu, memperlancar serta memperjelas apa yang menjadi objek yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penegasan Judul

Untuk memperjelas tentang judul skripsi ini agar tidak terjadi kesalah penafsiran maka penulis akan memberikan penjelasan judul " Studi Tentang Makna Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto"

Pada judul ini terdapat beberapa kata yang perlu untuk didefinisikan yaitu:

Studi : kajian, telaah.[22]

Ritual : menurut upacara agama.[23] Sedangkan upacara adalah suatu atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kenikmatan suatu peristiwa.[24]

Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang spontan dalam arti betapapun peliknya ia lahir tanpa niat, tanpa disesuaikan dengan suatu tujuan yang didasari,

---

[22] Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,cet II,* (Bandung: M2S, 1997), Hal 434
[23] Pius A Partanto. *Kamus Ilmiah Populer* ,(Surabaya: Arkola, 2001), Hal 680.
[24] Hasan Salidi, *Ensikloedia Indonesia. Jilid VI,* (Jakarta: Ikhtiar Van Houve,tt),Hal 3718.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhannya tanpa rancangan, polanya benar-benar alamiah.[25]

Maksud ritual disini adalah upacara yang sering dilakukan dan menjadi suatu kebiasaan setiap tahun oleh warga masyarakat.

Ruwatan : Tradisi Ritual Jawa sebagai sarana pembebasan dan penyucian, atas dosa atau kesalahannya yang diperkirakan sebagai dampak kesialan dalam hidupnya.[26]

Yang dimaksud ruwatan disini adalah suatu ritual yang dilakukan untuk membebaskan warga desa dari kesialan-kesilan, bencana-bencana yang bisa mengancam dalam kehidupannya.

Desa : kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa).[27]

Desa disini dimaksudkan kesatuan wilayah yang dihuni oleh suatu masyarakat yang dijadikan sebagai objek pelaksanaan ritual ruwatan.

---

[25] Elizabeth, K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat*,.....hal 40
[26] Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Anda Utama, 1995),Hal 862.
[27] Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Hal 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Batasan Masalah

Desa Segunung merupakan desa yang terdiri dari enam dusun, maka dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya hanya di dusun Segunung. Karena pelaku *ruwatan* desa ini hanya dilakukan oleh warga dusun Segunung.

H. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul ini adalah karena ritual *ruwatan* desa ini merupakan warisan leluhur yang mempunyai makna-makna yang sangat menarik untuk dikaji, dan di desa Segunung ini banyak berbagai macam aliran keagamaan yang mereka anut akan tetapi mereka semua ikut berpartisipasi dalam ritual tersebut, diantaranya aliran NU (Islam), Muhammadiyah (Islam), Jaula (Islam) dan Kristen.

Disisi lain meskipun ritual *ruwatan* ini sudah pernah dikaji akan tetapi banyak sekali perbedaan antara ritual di satu daerah dengan daerah lain dan juga penelitian yang terdahulu meneliti secara umum mengenai ritual ruwatan ini, sehingga peneliti tergerak untuk meneliti ritual *ruwatan* dari sisi yang berbeda.

I. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, karena sesuai dengan latar belakang penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan metode penelitian adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang.[28]

Langah-langkah yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat segala sistematik gejala-gajala yang diselidiki.[29] Metode ini dipergunakan untuk menggali tentang bentuk ritual *ruwatan* desa yang ada di desa Segunung.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara Tanya jawab dalam bentuk wawancara langsung kepada masyarakat, tokoh masyarakat dan pada tokoh agama yang telah mengetahui dan ikut terlibat setiap tahunnya dalam pelaksanaan ritual *ruwatan* yang ada di dusun Seugunung desa Segunung.

Wawancara dilakukan dengan cara tidak testruktur akan tetapi peneliti mempunyai pedoman pertanyaan yang digunakan untuk melakukan wawancara, menurut koentjaraningrat, wawancara tanpa

[28]Lexy J. Meolong. *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hal 3.
[29] Cholid Narbuko, Abu achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 1997),cet I, Hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur dibagi menjadi dua, yaitu wawancara yang befokus dan wawancara bebas.

Peneliti menggunakan kedua jenis wawancara tersebut. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang mempunyai struktur yang tertentu. Adapun wawancara bebas tak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok kepokok yang lainnya, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beraneka ragam.

c. Dokumentasi

Metode ini ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti yakni memanfaatkan dokumen tentang ritual *ruwatan* yang telah diambil langsung pada waktu pelaksanaan ritual *ruwatan* desa di dusun Segunung desa Segunung.[30]

2. Metode Pembahasan

a. Historis

Karena dalam penelitian ini banyak diperlukan data terinci yang berkenaan dengan ritual *ruwatan* desa di desa Segunung, maka diperlukan metode historis yang objektif.

b. Deskritif

Sesuai dengan maksud penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan dengan jelas tentang latar belakang dan prosesi ritual

[30] Lexy Meolong, *Penelitian Kualitatif*,.....hal 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruwatan desa di dusun Segunung desa Segunung, sehingga metode ini digunakan untuk mendiskripsikan ritual *ruwatan* desa tersebut.

3. Metode Keabsahan Data

Dalam penelitihan diharuskan untuk memperoleh data yang valid. Oleh karena itu dibutuhkan pengecekan pemeriksaan terhadap keabsahaan dalam sebuah data melalui:

a. Kelangsungan Keikutsertaan

Dalam kelangsungan keikutsertaan sangat mempengaruhi terhadap tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Jika seorang peneliti ikut serta lebih lama, maka dia akan lebih dapat menguji kebenaran mengenai informasi yang didapatkan dari informan atau koresponden.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun langsung ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.[31] Dengan kelangsungan keikutsertaan akan mendorong peneliti untuk ikut langsung dalam waktu yang panjang. Karena dengan itu, peneliti lebih bisa mendeteksi akan adanya suatu ketidakbenaran atau hal-hal yang mengotori akan kevalidan data tersebut. Distorsi bisa datang dengan sengaja atau tidak sengaja dilakukan, misalnya ada seorang informan yang melakukan pendustaan atau berpura-pura dalam proses

[31] Lexy Meolong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001) hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggalian data. Maka hal ini bisa diantisipasi dengan keikutsertaan peneliti.

b. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek peneliti. Dengan kata lain peneliti membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dengan demikan, dengan melakukan teknik-teknik diatas akan memberikan data yang objektif.

4. Metode Analisis Data

Dalam mencari dan menggali data-data yang telah terkumpul, maka peneliti melakukan editing yakni Yaitu cara yang dipakai untuk pengecekan data yang telah masuk atau terkumpul untuk mengetahui kebenarannya. memeriksa dan meneliti kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamnnya.[32]

Dan tahap klasifikasi yakni cara yang dugunakan untuk pengumpulan data yang sejenis sesuai dengan batasan masalah. Menyusun dan

[32] Koentjaraningrat, *metode metode penelitian masyarakat.* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994) hal 270-271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensistematikakan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.[33]

Dari tahap-tahap tersebut peneliti menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif yaitu yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu serta pengaruh ritual ruwatan desa terhadap masyarakat dusun Segunung Desa Segunung. Adapun untuk data yang diperoleh berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan foto.[34]

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih dengan menggunakan naturalistic sebagai cara pandangnya. Naturalistic lebih membumi dan lebih mampu melukiskan fenomena budaya secara alamiah (sebagaimana adanya) baik fenomena yang teramati maupun yang sulit diamati. Karena sejalan dengan pengaruh dari aneka aktifitas hidup manusia, kadang-kadang budaya semakin cepat berubah pula, peran budayapun dari waktu kewaktu sering bergeser (terikat oleh konteks waktu). Apalagi dengan jalanya multicultural yang sudah semakin sulit dibendung, cara pandang naturalistic akan semakin cocok untuk masuk kedalamnya.

Dan mengenai pendekatan yang digunakan dalam meneliti ritual *ruwatan* ini, maka peneliti menggunakan pendekatan antropologi.

---

[33] Ibid. 272
[34] Ibid.,6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang maksudkan untuk melihat suatu perilaku yang dilakukan oleh masyarakat yang meliputi semua aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut.[35] Dengan menggunakan pendekatan ini maka peneliti akan memperoleh data atau informasi mengenai asal usul serta makna dari ritual *ruwatan* tersebut.

J. Kerangka Teori

Ritual *ruwatan* merupakan ritual yang sudah sangat popular dan sering dilakukan kajian-kajian mengenai ritual ini. Akan tetapi banyak dari sisi lain yang sangat berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. penelitian-penelitian ritual ruwatan yang sudah dikaji umumnya berkisar antara gambaran deskriptif dan perilaku pelaku masyarakat yang menempati disuatu desa tertentu.

Berbeda halnya dengan penelitian ini, peneliti mengkaji secara deskriptif mengenai ritual ruwatan desa dan maknanya bagi masing-masing golongan masyarakat di Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

Geertz dalam teori interpretivistiknya menjelaskan bahwasanya dalam suatu kebudayaan terdapat suatu simbol yang melekat didalamnya. Dan tujuan dari mempelajari suatu simbol akan mengungkap sistem makna yang digunakan manusia untuk memahami proses kehidupannya. Karena dengan begitu kita bisa mengetahui lebih dalam maksud yang sebenarnya.

[35] Romdon, *Metologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam teori batas akal yang diungkapkan oleh James G frazer mengungkapkan bahwasannya suatu kepercayaan timbul dikarenakan manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal mereka. Banyak persoalan-persoalan hidup manusia yang tidak terpecahkan sehingga mereka memecahkannya melalui magic atau kekuatan ghaib disekitarnya. Jika teori ini diimplikasikan terhadap ritual ruwatan di dusun Segunung Desa Segunung ini, karena latar belakang ritual ruwatan adalah ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi bencana-bencana yang menimpa mereka secara bertubi-tubi, sehingga mereka melakukan jalan mengadakan ritual *ruwatan* yang dilakukan di *punden mbah Sentono*. Dengan begitu mereka percaya bahwasanya dengan melkukan ritual *ruwatan*, maka akan terbebas dari segala bencana atau *klesa* yang akan menimpa masyarakat tersebut.

K. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penelitian dalam menyusun skripsi ini, maka peneliti membagi beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan dalam bab ini berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan judul, batasan masalah, alasan masalah, alasan memilih judul, metode penelitian, kerangka teori, sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II : Bab ini berisi tentang studi tentang ritual ruwatan desa dan teori-teori yang digunakan untuk meneliti.

Bab III : Deskripsi sasaran penelitian dalam bab ini berisi kondisi sasaran penelitian secara nyata sesuai dengan kondisi geografis, keadaan penduduk terdiri dari keagamaan, ekonomi, pendidikan, social budaya, berisikan mengenai sejarah pelaksanaan ritual *ruwatan*, makna ritual *ruwatan*, tujuan ritual *ruwatan*, jalannya upacara *ruwatan*, proses pelaksanaan ritual *ruwatan*, dan pandangan masyarakat tentang ritual *ruwatan*.

Bab IV : Analisa data. Bab ini merupakan penyajian dan analisis data yang berisikan tentang temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian, dan pada bab ini juga dijelaskan mengenai konfirmasi temuan dengan teori yang digunakan, dan dampak ritual *ruwatan* terhadap masyarakat.

Bab V : bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan: kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

STUDI TEORITIK TENTANG RITUAL RUWATAN DESA

A. Ritual Ruwatan Desa

1. Pengertian Ritual Ruwatan Desa

Ruwatan Desa adalah Salah satu upacara tradisi yang sekarang masih ditaati, dipatuhi, diyakini, dan dilaksanakan oleh masyarakat tertentu. *Ruwatan* berasal dari kata "*ruwat*" dan mendapatkan sufik –an. Kata "*ruwat*" mengalami gejala bahasa metatesis dari kata "*luwar*", yang berarti terbebas atau terlepas.[36]

Menurut istilah *Ruwatan* adalah satu upacara tradisional supaya orang terbebas dari segala macam kesialan hidup, nasib jelek dan supaya selanjutnya bisa hidup selamat sejahtera dan bahagia.

Jika dikaitkan dengan pendapat Koentjaraningrat memasukkan upacara *ngruwat* sebagai ilmu gaib protektif, yaitu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk menghalau penyakit dan wabah, melepaskan sesuatu yang membahayakan, membasmi hama tanaman dan sebagainya, yang seringkali menggunakan mantra-mantra untuk menjauhkan penyakit dari bencana.

Jika dikaitkan dengan berlandaskan teori Geertz, *ruwatan* merupakan *slametan* yang mempunyai simbol-simbol dalam

[36] Darmoko, makalah ruwatan: pembebasan malapetaka tinjauan sosio-kutural masyaraat Jawa.juni 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksaannya, dimana simbol tersebut mempunyai makna yang mendalam bagi pelaku *ruwatan* tersebut.

Ritual *ruwatan* desa merupakan warisan turun temurun dari nenek leluhur dan sudah berkembang berabad-abad, ritual *ruwatan* desa ini tidak terlepas dari *sesajen* dan hal-hal *klenik* lainnya, serta tidak lepas dari pertunjukan wayang kulit yang ceritanya syarat dan pesan dan amanat yang mengandung nilai-nilai luhur, pesan dan amanat itu merupakan hasil dari penghayatan para leluhur dalam hidup bermasyarakat dengan hubungan dengan apa yang terjadi pada alam sekitarnya.[37] Dan pewayangan tersebut menceritakan tentang cerita *murwakala*, jika pertunjukan wayang tidak dilakukan untuk melengkapi upacara ruwatan desa tersebut maka akan terjadi sesuatu yang dapat mencelakakan warga desa. Bisa berupa bencana kecil seperti angin rebut, atau bencana yang menyebabkan warga meninggal.[38]

Maksud diselenggarakan ritual *ruwatan desa* ini adalah agar desa yang "*diruwat*" dapat terbebas atau terlepas dari ancaman mara bahaya (mala petaka) yang melingkupinya. Hal ini dilakukan sebab masyarakat desa agar terbebas dari *sukerta/* aib (*klesa* = Jawa Kuna), maka harus diruwat.

---

[37] Lembaga Javanologi, *Ruwatan Murwakala, cet II* (Yogyakarta: Duta wacana, 1996) hal.1
[38] Sariman, (*Juru Kunci Punden Segunung : Warga Desa Segunung*), Wawancara, tanggal 17 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan seseorang atau desa karena suatu peristiwa terkena *sukerta/* aib, ia akan menjadi mangsa *Batara Kala* seorang dewa yang berwatak jahat salah satu putra dari bathara guru.[39] Untuk dapat melepaskan/ membebaskan seseorang/desa dari ancaman *Batara Kala*, maka masyarakat yang meyakini, menyelenggarakan ritual ruwatan, yang telah tertata dan diatur secara tertib.[40]

Disamping ritual *ruwatan* desa Thomas Wiyasa Bratawijaya pernah menyebutkan seseorang yang seharusnya *diruwat*, seperti: *kedana-kedini, ontang-anting, julung wangi, julung pujud, margana, gondang kasih, dampit, unting-unting, lumunting, pendawa, pendawi, uger-uger lawang, kembang sepasang,* orang yang menjatuhkan *dandang,* mematahkan batu *gilasan*, menaruh beras di dalam *lesung*, mempunyai kebiasaan membakar rambut dan tulang, dan membuat pagar sebelum rumahnya jadi.[41]

2. Kebudayaan Jawa

Kebudayaan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. mereka tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur budaya yang sudah melekat di jiwa mereka. Seperti yang kita ketahui bahwasanya kebudayaan atau budaya merupakan hal yang sangat luas dan tidak ada

---

[39] Surya S,Nugroho, *Upacara tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta: Buana Raya, 2001) hal 42
[40] Darmoko, *makalah ruwatan: pembebasan malapetaka tinjauan sosio-kutural masyaraat Jawa*.juni 2002, hal 32
[41] Thomas wijasa Bratawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988) hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habisnya untuk dikaji hingga sekarang. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas, hal ini disebabkan kondisi sosial budaya masyarakat antar satu dengan yang lainya berbeda. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat baragam bagi manusia dalam kehidupan masyarakat. Manusia memperlukan kepuasan meterial dan spiritual, kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian besar terpenuhi oleh kebudayaan berfungsi dan bersumber kepada masyarakat itu sendiri. Di samping itu kebudayaan berfungsi untuk menghadapi kesulitan dan kekuatan alam dan lingkunganya. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.[42]

Jika dipertanyakan apa yang menjadi ciri khas kebudayaan Jawa, jawabannya mungkin dapat berbunyi bahwa ciri khasnya terletak dalam kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu mereka masih bisa mempertahankannya. Dengan kata lain Jawa tidak menganggap kebudayaan pendatang sebagai ancaman, melainkan pengkayaan khazanah terhadap kebudayaan itu sendiri.

---

[42] Sidi Gazalba, *Islam Dan Parubahan Sosial Budaya*, (Jakarta; Pustaka Al Husna, 1983) hal.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu disini akan diulas mengenai pengertian, wujud, dan unsur-unsur budaya.

a. Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu "*Buddhhayyah*", yaitu bentuk jamak dari kata Buddhi yang mempunyai arti "*Budi*" atau "*akal*" . dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai" hal-hal yang bersangkutan dengan akal"[43].

Berbeda dengan Nur Syam yang mendefinisikan budaya dengan mengutip dari *Canadian Commission for Unisco*, adalah:

> *"A dynamic value sistem of learned for elements, with assumtions, conventions, beliefs and ruler permitting member of group to relate to each other and to the word, to communicate and to develop their creative potential"*[44]
>
> *"kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan, dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok yang berhubungan dengan kelompok lain"*

Dari sini diketahui bahwa budaya menurut Nur Syam adalah suatu nilai yang tersusun dari hasil kreativitas manusia itu sendiri. Dan kebudayaan merupakan hasil dari nalar manusia dalam melakukan proses kehidupannya.

---

[43] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hal 181
[44] Nur syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : Lkis, 2005).Hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Suparlan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.[45] Dengan maksud lain kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya dan diyakini sebagai sebuah kebenaran.

b. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, wujud dari kebudayaan sangat kompleks. Dalam bukunya Koentjaraningrat mengutip seorang ahli sosiologi, *Talcott Person* dan ahli antropologi *A.L Kroeber*, yang membagi wujud kebudayaan menjadi tiga bagian :[46]

1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan.

Wujud kebudayaan yang berupa hal-hal yang abstrak karena merupakan ide-ide yang ada dalam pikiran masyarakat, yang kemudian mendapatkan seuatu kesepakatan bersama

[45] Ibid. Hal 14
[46] Koentraraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,.....hal 186-187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menjadi suatu norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut.

2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan yang berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam interaksinya dalam kehidupan sehari-hari. Dan bisa di lihat dari bukti-bukti kongkrit yang ada.

3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pada wujud ini, kebudayaan sangat konkrit, yang berupa suatu benda-benda yang merupakan hasil dari karya manusia itu sendiri.

c. Unsur – Unsur Budaya

Kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang melekat didalamnya. Dan unsur-unsur tersebut dapat di klasifikasikan secara khusus. Koenjaraningrat membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh isis pokok kebudayaan:[47]

1) Bahasa
2) Sistem pengetahuan
3) Organisasi social
4) Sistem peralatan hidup/ teknologi
5) Sistem mata pencaharian hidup

[47] Ibid,. Hal 202-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Sistem religi

7) kesenian

3. Ritual Budaya Jawa

Upacara memiliki dua aspek, yaitu ritual dan seremonial. Makna ritual menurut *Winnick* yang dikutib oleh *Nur Syam* ialah

> *"Aa Set series of nets, usually invorving religion or magic, wiht the sequence establised by tradition....they often stem from the daily life"*
> *(Ritual adalah seperangkat tindakan yang melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi)."*

Dari pengertian tersebut maka dibutuhkan suatu batasan dalam pemaknaan ritual. Diantaranya adalah Alexander, yang memberikan definisi ritual agama tradisional (adat istiadat) yakni membuka keteraturan kehidupan ke arh realitas tak terbatas/ kenyataan transendental/ kekuatan untuk mengambil kekuasaan transformatif. Dalam hal ini, Nur Syam mengambil pernyataan Dirks yang mengikuti pemikiran Geertz, Durkheim dan Robertson Smith, menitik tekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial pada kelompok tersebut.integrasi ini dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Maka Nur Syam menyimpulkan bahwa ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual tidak bisa dipisahkan dengan simbol. Karena dalam melakukan ritual terdapat banyak sekali simbol-simbol dan semua itu mempunyai makna dan maksud sendiri-sendiri.

Simbol dan ritualitas mempunyai banyak makna. Menurut pendapat Victor Turner, multimakna dalam pengertian simbol dan ritual ini, berhubungan erat dengan simbol tersebut dipresepsi dan diinternalisasi menjadi sistem kepercayaan baik secara individual maupun komunal.[48]

Untuk lebih memahami arti dari kedua tersebut, kita perlu untuk menguraikan pengertian yang mendasar dari simbol dan ritual. Simbol secara etimologi adalah tanda atau pertandaan yang digunakan untuk kepentingan ritualitas tertentu.[49] Sedangkan secara terminologi adalah seuatu yang sudah dianggap atas dasar kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki atau mengintegralkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan dalam hati dan pikiran.[50]

Dari definisi simbol secara etimologi dan terminologi kita dapat menarik suatu pengertian bahwasanya simbol merupakan pertandaan yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan gambaran-gambaran tentang

---

[48] Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas Dan Komunikasi Menurut Victor Turner,* (Yogyakarta : Pustaka Filsafat, 1990) hal 11
[49] Indrawan, WS, *Kamus Ilmiah Populer,*(Surabaya: Cipta Media,tt)hal 259
[50] H.A Rivay Sirregar, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme,* (Jakarta: Grafindo Persada, 1979) hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang bersifat immaterial, tetapi juga menyampaikan fenomena-fenomena material yang ada dalam hati dan pikiran. Dalam hal ini simbol merupakan perwujudan materi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengungkapkan suatu yang immateri atau kepercayaan yang telah diyakininya. Simbol bisa mewakili gambaran mengenai bentuk, sifat, pemaknaan dari apa yang telah mereka yakini. Dengan demikian simbol selalu melekat dan bisa menggambarkan tentang ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat yang meyakini. Karena dengan memahami simbol-simbol yang ada, maka secara otomatis dapat memahami ritualitas yang ada. Menurut Victor Turner tidak mungkin memahami ritualitas masyarakat tanpa memahami makna simbol-simbol yang digunakan.[51]

Kebudayaan sendiri juga tidak bisa lepas dari peran manusia, karena manusia merupakan makhluk budaya yang penuh dengan simbol, dan dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu faham yang mengikuti pola-pola mendasarkan diri atas simbol-simbol.

Dalam prakteknya, upacara adat istiadat di Jawa tidak terlepas dari simbol-simbol, simbol-simbol tersebut merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peran yang sangat menonjol. Dan tiap-tiap simbol tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam yang sudah menjadi warisan turun temurun dari para leluhur mereka.

[51] Y.W, Warataya Winangun, *Masyarakat Bebas*,.....hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbolisme ini dipergunakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunya, saat ia lahir kedunia, saat ia dewasa sampai upacara kematian.[52] Hal ini membuktikan bahwa orang Jawa tidak bisa dipisahkan dengan adat istiadat yang penuh dengan simbolisme yang melekat pada diri mereka.

Akan tetapi pada saat ini banyak meskipun orang Jawa, terutama pada generasi mudanya, tidak atau kurang memahami perlambangan yang tersirat dalam rangkaian upacara itu. Bagaimanapun juga, upacara-upacara ini masih berlangsung begitu hidup sampai saat ini. Dilaksanakan dengan penuh antusias oleh seluruh lapisan masyarakat.[53]

Pada hakikatnya orang Jawa telah terbiasa dengan melakukan adat istiadat dan ritual-ritual yang sudah dianggap baik oleh sekelompok orang atau golongan saja, perbuatan ini terus dilakukan dan berpindah-pindah dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi suatu aturan dan kebiasaan yang sudah melekat dan menjadi sesuatu yang umum, dan dalam tradisi-tradisi itu termuat pengalaman bersama orang-orang dahulu dengan alam halus. Selama berpuluh-puluh tahun dan berabad-abad lamanya, masyarakat sebuah desa belajar bagaimana harus bersikap untuk tetap bersama keselarasan optimah dengan alam raya dan dengan roh-roh yang menghuninya. Pengalaman ini terungkap dalam tradisi-tradisi dan

---

[52] Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (yogyakarta : PT.Hanindita Graha Widia. 2000) hal 5
[53] Suryo S Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta: CV.Buana Jawa. 2001) hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma kelakuan lokal masing-masing desa (adat istiadat). [54]tanpa mengetahui bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama.

Selanjutnya makna dari ritualitas sudah sedikit disinggung pada paragraf diatas, menurut etimologi adalah suatu perayaan, suatu atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kenikmatan suatu peristiwa.[55] Sedangkan secara terminologi ritualitas adalah ikatan kepercayaan antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial.[56] Jadi ritualitas merupakan bentuk perayaan yang sudah disepakati dalam suatu daerat tertentu yang mempunyai nilai-nilai bahkan sudah menjadi suatu kepercayaan yang diyakini.

Ritualitas merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat beragama. Kepercayaan masyarakat dan prakteknya tampak dalam ritualitas yang diadakan oleh masyarakat. Ritualitas yang dilakukan bahkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati nilai serta tatanan sosial yang sudah disepakati bersama. Dengan kata lain, ritualitas memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan mempraktekkannya.[57]

---

[54] Fran Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2001) hal 90
[55] Hasan Salidi, *Ensikloedia Indonesia. Jilid VI*, (Jakarta: Ikhtiar Van Houve,tt), hal 3718.
[56] Y.W, Warataya Winangun, *Masyarakat Bebas*,.....hal 21
[57] Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta : Kanisius, 2002) hal 346-347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memperhatikan dua pengertian istilah diatas, dapat diketahui bahwa tidak mungkin memahami bentuk, sifat, dan makna ritualitas masyarakat tanpa mengetahui secara mendalam simbol-simbol ritualitas yang digunakannya. Dengan demikian istilah simbol dan ritualitas tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena kedudukannya saling mendukung dan saling menguatkan. Adapun unsur-unsur yang saling menguatkan tersebut adalah:

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

a. Simbol dan praktek

Simbol maupun praktek ritualitas yang digunakan dalam sistem kepercayaan tertentu dihasilkan melalui kesepakatan sosial. Simbol merupakan bentuk material yang disepakati oleh kepercayaan masyarakat setempat. Bentuk dan makna simbol sebenarnya tidak datang dengan tiba-tiba. Akan tetapi melelui proses dan kesepakatan antar anggota masyarakat tertentu. Sehingga menghasilkan keputusan yang itu sudah bisa difahami oleh kalangan masyarakat itu sendiri.

Begitu pula ritualitas, ritual merupakan suatu kepercayaan yang sudah diyakini oleh masyarakat tertentu. Ritualitas dihasilkan oleh kesepakatan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang menjadikan diri mereka terikat dan beranggapan bahwa adanya suatu nilai-nilai kepercayaan yang harus dilakukan dalam ritual tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemaknaan simbol dan ritualitas, manusia mengungkapkan nilai-nilai yang disepakati secara kolektif. Baik ritualitas maupun simbol yang digunakan biasanya memuat makna yang sangat kompleks dan kaya dengan makna yang menyangkut hal-hal yang imajinatif dan emosional.[58]

Misalnya ritual *ruwatan* desa yang hampir seluruh masyarakat Jawa menggunakan tumpengan atau sesaji yang mempunyai beberapa komponen, seperti: uang *receh*, telur, kain, kemenyan dan sebagainya yang itu semua dimaksudkan agar memberikan sajian kepada yang immaterial dan bisa memberikan perlindungan masyarakat dari segala *balak* yang akan menimpa dan memberikan suatu keberuntungan bagi masyarakat yang melakukannya. *Tumpeng* dan *sesajen* itu merupakan bentuk simbol atau ritual yang bisa menghubungkan komunikasi antara manusia dengan yang immaterial dan itu semua sudah menjadi suatu kesepakatan bersama di suatu masyarakat tertentu.

b. Representasi Sistem Kepercayaan

Simbol maupun praktek ritualitas menggambarkan sistem kepercayaan yang dianut oleh pelakunya.[59]simbol dan ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat menggambarkan tingkat

[58] Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*,.....hal 349
[59] Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas*....., hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalaman sistem kepercayaan yang dianut. Semakin dalam tingkat kepercayaan seseorang, maka semakin kaya pula akan kompleks simbol dan ritualitas yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin dangkal tingkat kepercayaan seseorang, maka semakin miskin dan pragmatis pula simbol dan ritualitas yang dilakukan.[60]

Misalnya saja, banyak dari masyarakat Jawa yang mengagungkan suatu benda yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural. Dan mereka beranggap bahwasanya dengan mengagungkan benda tersebut maka ia akan terbebas dari segala balak yang akan menimpanya. Hal ini menunjukkan betapa dangkalnya suatu suatu kepercayaan yang dianut.

Dan yang kedua, terlihat sangat pragmatis sekali seseorang yang mempercayai dan melakukan jalan pintas dalam mencari keselamatan hidup mereka. Hal ini menunjukan secara jelas bahwa pelaku tersebut mencari keselamatan dengan cara pragmatis dan dengan ritual yang pragmatis pula.

4. Dimensi-Dimensi Ritualitas Dan Simbol Ruwatan Desa

Ritualitas sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal ini, Victor Turner membagi

[60] Alwi Shihab, Islam *Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini DI Indonesia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001) hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritualitas dalam dua jenis, yakni ritualitas krisis hidup dan ritualitas gangguan.[61]yakni dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Ritualitas Krisis Hidup

Ritualitas krisis hidup merupakan ritualitas yang disebabkan karena adanya suatu krisis yang dialami oleh suatu masyarakat atau perorangan. Ritualitas krisis hidup merupakan ritual yang mengiringi krisis hidup yang dialami baik secara sosial maupun kultural.[62]

Ritualitas disini ditujukan agar terjawabnya suatu krisis yang dialami, baik dari segi sosial maupun segi ekonomi. Hal yang semacam ini yang menyebabkan ritualitas masih berkembang sampai masa sekaarang.

b. Ritualitas Gangguan

Ritualitas gangguan merupakan ritualitas yang masih sangat eksis hingga sekarang. Ritual ini dimaksudkan oleh hampir semua masyarakat agar terhindar dari segala macam bahaya yang mengintainya. Dengan istilah lain ritual ini merupakan bentuk wujud dari tolak balak. Dan hampir semua ritual ini dioperasionalkan dalam kehidupan sosial dengan bingkai kepercayaan kolektif masyarakat. Dalam hal ini ritualitas gangguan bisa diraikan menjadi beberapa dimensi, antara lain:

---

[61] Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas*....., hal 26
[62] Dadang rahmat,*sosiologi Agama*,(Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000).Hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dimensi Eksegetik

Dimensi eksegetik merupakan dimensi penafsiran atas simbol yang berdasarkan pada sumber-sumber asli.[63] Pada dimensi ini, penafsiran simbol dibedakan menjadi 3 sifat, yakni: sifat nominal, substansial dan faktual. Sifat nominal adalah sifat yang berhubungan dengan karakter, nama, deskripsi tetang asal-usul simbol. Sedangkan substansial adalah berhubungan dengan makna atau nilai religuitas yang terkandung dalam sebuah simbol. Dan yang terkahir adalah sifat faktual, yakni nilai simbol yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Setiap ritualitas pasti mempunyai simbol yang mengandung tiga sifat tersebut. Seperti halnya ritual ruwatan desa yang ada di Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto ini. Mereka melakukan ritual *slametan* yang bertujuan untuk menolak balak atau gangguan-gangguan yang ada dengan terkandung unsur-unsur sifat simbol tersebut. Secara nominal didalam *ruwatan* desa ini biasanya mengeluarkan *tumpeng* atau makanan hasil dari pertanian mereka yang menunjukkan wujud syukur mereka atas hasil dari panen yang dihasilkan. Sedangkan secara substansial unsur ini mempunyai makna memberikan rasa ketentraman dan rasa aman dari segala macam bahaya atau *balak*

[63] Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas*....., hal 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengintainya. Dan sifat yang terkahir adalah faktual, ternyata ritual ini dan dengan simbol-simbol yang mengikatnya mampu memberikan keselarasan dan kerukunan hidup bagi masyarakat sekitar. Hal ini sangat penting guna membina keselarasan sosial dan kultural.

2) Dimensi operasional

Dimensi operasional yakni dimensi penfsiran atas simbol berdasarkan konteks pengguna. Dalam ritual banyak sekali unsur-unsur simbol yang terkait, akan tetapi dalam pemaknaan simbol tersebut antara satu individu dengan individu lain antara masyarakat dengan masyarakat lain bisa berbeda. Seperti halnya dalam memaknai kemenyan. *Kemenyan* bagi para tokoh masyarakat dalam melakukan tawasul adalah perantara antara orang yang sudah meninggal (para wali) terhadap Allah SWT. Dengan begitu doa yang dipanjatkan akan mudah dikabulkan karena ada pearantara penghubung yang lebih dekat.[64]

Sedangkan menurut para pelaku *ruwatan* desa di dusun Segunung kemenyan merupakan mediator penghubung antara manusia dengan arwah *mbah Sentono* yang mbabat desa tersebut. Sehingga bisa berkomunikasi dengan baik.[65]

---

[64] KH. Ach. Hasan, (*Tokoh Masyarakat: warga desa Segunung*) Wawancara, tanggal 15 Januari 2012
[65] Darman, (*Warga Dusun Segunung*) Wawancara, tanggal 8 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dimensi Proposional

Dimensi proposional merupakan dimensi penafsiran berdasarkan multi makna yang terkandung. Dalam *ruwatan* desa di dusun Segunung yang dilakukan di punden yang *mbabat* desa misalnya mempunyai beberapa simbol salah satunya adalah *maron*, batu persegi yang terdapat lubang-lubang seperti *dakon* yang digunakan untuk tempat kemenyan dan beberapa bunga. Hal itu menunjukkan ada hubungan simbol *maron, kemenyan* dan bunga. yang itu semua mempunyai hubungan satu sama lain. Karena terjadi suatu pertalian yang bisa menghubungkan satu makna simbol dengan simbol yang lain. Dan menurut kepercayaan masyarakat, jika salah satu unsur-unsur simbol tersebut tidak dilakukan maka terkadang apa yang dilakukan kurang pas dan tidak mujarab do'a-do'a yang dipanjatkan.[66]

B. TEORI YANG DIGUNAKAN

Jika dilihat dari pernyataan-pernyataan di atas, maka peneliti menggunakan teori-teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam meneliti, antara lain:

1. Teori Interpretivistik – Geertz

Peneliti menggunakan teori interpretivistik karena dalam teori ini membahas tentang bagaimana cara masyarakat saling membagikan suatu

[66] Darman, (*warga dusun Segunung*) Wawancara, Tanggal 8 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol atau makna dalam sebuah kebudayaan. oleh karena itu untuk dapat berinteraksi seseorang harus memiliki gagasan yang dipercaya oleh orang lain dalam komunitas yang sama, beberapa harapan dan respon yang sama dengan orang lain.[67]

Simbol sangat erat hubungannya dengan ritual dan agama, Menurut pendapat Geertz memaknai agama sebagai berikut[68]. *Religion is (1) a system of symbols which acts to (2) establish powefull, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic.*

Secara sederhana, dapat diartikan bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang mana di balik symbol tersebut terdapat ide-ide yang akan disampaikan kepada pengikutnya. Ide tersebut sangat kuat dan dapat memberikan perasaan damai dan kebahagiaan bagi orang yang melakukan ritual "Agama". Kemudian, perasaan positif tersebut akan menghasilkan "Pandangan dunia yang tertinggi". Kombinasi dari simbol, perasaan, dan pandangan dunia akan menciptakan karakter tertentu dalam setiap ritual keagamaan.

---

[67] Koentjaraningrat, *Koentjaraningrat Dan Antropologi Di Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997) Hal 51

[68]Clifford Geertz, *Interpretation of Cultures,* (New York : Basic Books, 1973), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut Geertz Geertz Melalui kemampuan modifikasinya, ia menemukan hubungan antara sistem simbol, sistem nilai dan sistem evaluasi. Ia dapat menyatukan konsepsi kaum kognitifisme yang beranggapan bahwa kebudayaan adalah sistem kognitif, sistem makna dan sistem budaya, maka agar tindakan bisa dipahami oleh orang lain, maka harus ada suatu konsep lain yang menghubungkan antara sistem makna dan sistem nilai, yaitu sistem simbol. Sistem makna dan sistem nilai tentu saja tidak bisa dipahami oleh orang lain, karena sangat individual. Untuk itu maka harus ada sebuah sistem yang dapat mengkomunikasikan hubungan keduanya, yaitu sistem simbol. Melalui sistem simbol itulah sistem makna dan sistem kognitif yang tersembunyi dapat dikomunikasikan dan kemudian dipahami oleh orang lain.[69]

Manusia merupakan sentral dari kebudayaan dan yang menjadi aktor dalam suatu kebudayaan, karena sebenarnya mereka sendirilah yang menciptakan suatu sistem makna pada peristiwa-peristiwa tersebut dan disebarkan melalui suatu interkasi.

Tujuan dari kaum Interpretivistik termasuk Geertz adalah mempelajari dan meneliti proses dimana seseorang memberi makna kepada dunia dan perilaku didalamnya.[70] Dengan kata lain, teori ini

---

[69] Ignaz Kleden, "*Dari Etnografi ke Etnografi tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam Tiga Tahap*" (Jogyakarta: LKiS, 1998),162

[70]Koentjaraningrat, *Koentjaraningrat Dan Antropologi Di Indonesia,.....* Hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk mengungkap sistem makna yang digunakan manusia untuk memahami proses kehidupannya.

Maka kaum interpretivisme mempunyai pandangan mengenai ilmu pengetahuan yakni:[71]

a. Bahwa dasar untuk menerangkan kehidupan sosial untuk memahami manusia bukanlah ilmu pengetahuan dalam arti positivistik, tetapi akal sehat yang didalamnya mengandung makna-makna yang digunakan seseorang untuk membuat hidupnya berarti .

   Maksudnya dalam memahami kehidupan masyarakat tidaklah dengan cara yang apa adanya, karena sebenarnya dibalik itu semua terdapat makna-makna yang terkandung yang bisa memberikan arti kehidupan bagi manusia.

b. Bahwa pendekatannya adalah induktif (bermula dari yang khusus ke umum, dari yang kongkret ke yang abstrak).

   Dalam mengungkap suatu ilmu pengetahuan khususnya pada masyarakat diharapkan dilakukan pendekatan yang induktif, yakni melihat fenomena-fenomena yang ada kemudian mengarah kepada hal-hal yang abstrak seperti makna-makna dalam suatu simbol.

   Dan masalah yang abstrak seperti keagamaan (yang berkenaan dengan makhluk supra empiris) menjadi jelas bagi para pemeluknya hanya dalam bahasa lambang. Seluruh lambang diambil dari dunia

[71] Ibid,. Hal 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(barang-barang) jasmani yang kongkret, yang pada dasarnya menjembatani dunia ilahi dengan dunia manusia.[72]

c. Bahwa sifatnya ideografis (angan-angan) bukan nomotesis, yaitu mengungkapkan kenyataan secara simbolis berbentuk deskriptif.

Yakni mengungkapkan suatu simbolisme dengan memaknai makna-makna yang terkandung.

d. Bahwa pengetahuan tidaklah bersifat dari akal saja, melainkan merupakan pemahaman makna, dan interpretasi adalah penting.

Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan mempunyai multi makna yang terkandung. Dan terkadang yang apa kita lihat tidak sama dengan makna yang sebenarnya. Untuk itu dalam mengungkapkan suatu pengetahuan diperlukan interpretasi yang dalam. Sehingga kita dapat memaknai arti yang sesungguhnya.

e. Bahwa pengetahuan tidaklah bebas nilai.

Maksudnya dalam memaknai sesuatu kita diharapkan tidak seenaknya, maka sangat dibutuhkan suatu penafsiran yang mendalam.

Dari pernyataan tersebut Geertz meminjam istilah Gilbert Rule sebagai think discription yaitu kita tidak boleh hanya mneggambarapa

[72] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 2006) hal: 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenarnya terjadi, tetapi apa yang dimaksudkan seseorang dengan apa yang terjadi.[73]

2. **Teori Batas Akal – James G Frazer**

Teori batas akal merupakan teori asal-usul munculnya suatu agama karena manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal mereka. Teori batas akal berasal dari pendapat seorang ilmuan besar dari Inggris yang bernama James G Frazer, yang mengungkapkan bahwasanya manusia biasa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu makin maju budaya manusia, maka makin luas batas akalnya.[74]

Seperti yang kita lihat sekarang ini, banyak sekali fenomena-fenomena mengenai keterbatasan akal manusia yang menyebabkan begitu pragmatisnya seseorang dalam berfikir. Hal itu dapat dilihat dari implikasi seseorang dalam melakukan ritual-ritual atau sesaji. Hal itu disebabkan karena banyak persoalan hidup manusia yang tidak terpecahkan dengan akal mereka, sehingga mereka memecahkannya melalui magic atau kekuatan ghaib yuang berada di sekitarnya.

---

[73] Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion; dari Animisme E, B Taylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C.Geertz, Editor : Ali Nur Zaman*, (Yogyakarta: Qalam, 2001) hal 414
[74] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000) hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut James G. Frazer magic adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui berbagai kekuatan yang ada di alam semesta serta seluruh kompleksitas anggapan yang ada dibelakangnya.[75] Jadi magic merupakan suatu kekuatan immateri yang bisa memberikan tercapainya maksud seseorang. Dan magic juga merupakan proses terhubungnya antara manusia dengan yang immateri.

Pada mulanya manusia hanya menggunakan ilmu ghaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan magisnya itu tidak memberikan hasil. Oleh karena itu mereka mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripada manusia, maka mereka mulai mendiami alam itu. Dengan demikian hubungan baik ini menyebabkan manusia mulai mempercayai nasibnya kepada kekuatan yang dianggap lebih dari dirinya. Dari sinilah muncul religi.

Frazer juga menjelaskan tentang perbedaan antara magic dengan religi. Magic adalah segala sistem perbuatan dan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan dan hukum-hukum ghaib yang ada dialam. Jika mengutip pengertian magic menurut R Firs dalam bukunya Human Types, magic adalah serangkaian perbuatan manusia untuk mengontrol alam semesta.

---

[75] Ibid,. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religi menurut Frazer adalah segala sistem kepercayaan dan sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan Tuhan, makhluk halus, roh, atau dewa-dewi yang dianggap sebagai penguasa alam. Sedangkan religi menurut R Firs adalah respon manusia terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta dan sebagai mekanisme dalam rangka mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk meramalkan dan memahami kejadian alam, atau peristiwa yang tidak diketahui dengan tepat.[76] Dalam religi juga terdapat suatu ritual, ritual merupakan cara manusia untuk bisa berkomunikasi dan meminta agar dipecahkan segala permasalahan yang ada pada diri mereka.

3. Pandangan Islam Tentang Syirik

Al-qur'an merupakan sumber hukum pertama bagi umat Islam. Dan banyak dijelaskan didalamnya mengenai Syirik. Islam mengajarkan bahwa yang wajib disembah hanya Allah SWT. Dan jika menyekutukannya maka ia adalah termasuk golongan orang yang syirik. Firman Allah SWT dalam Al-qur'an

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya:

[76] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,.....Hal 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (QS. Al-Ahqof: 5)[77]

Banyak juga ayat-ayat al-qur'an lain yang juga menerangkan tentang hukum syirik. Diantaranya juga dijelaskan bahwa ada suatu ancaman bagi seseorang yang melakukan syirik kepada Allah yakni Dalam firman Allah didalam Al-qur'an surat An-nisa' ayat 116

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.[78]

Dan di dalam Al-qur'an surat At-taubah ayat 84 dijelaskan mengenai larangan dalam mengagung-agungkan punden atau orang yang sudah meninggal.

---

[77] Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan terjemah*, 7: 5
[78] Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan terjemah*, 4: 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ

وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya:

dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik.[79]

Islam mengklasifikasikan macam-macam syirik. Klasifikasi-klasifikasi tersebut dapat dilihat pada poin dibawah ini:[80]

a. Syirik Rububiyah

Persekutuan yang bersifat menandingkan atas ketuhanan Allah SWT. Dalam kaitan ini kekuatan lain yang dipercaya dapat memberikan keselamatan, menolak bencana, member rizki dan sebagainya. Syirik pada tingkat ini merupakan syirik yang sangat dilaknat oleh Allah SWT. Misalnya percaya kepada roh bahwa dialah yang memberikan keselamatan bagi nya.

---

[79] Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan terjemah*, 9: 84

[80] Hallimuddin, *Tasawuf Antara Agama Dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Hidayah: 2003) hal 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Syirik Mulkiyah

Persekutuan yang bersifat pengingkaran kepada Allah SWT dengan kepasrahan terhadap kekuasaan manusia. Misalnya kepatuhan seseorang terhadap orang yang mempunyai kekuatan yang bisa menyembuhkan suatu penyakit.

c. Syirik Uluhiyah

Merupakan persekutuan yang bersifat pemujaan terhadap segala macam bentuk kekuatan yang diluar dzat Allah. Misalnya percaya akan pohon yang mempunyai kekuatan supranatural.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI SASARAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa Segunung merupakan desa yang terletak di wilayah kecamatan Dlanggu kabupaten Mojokerto. tepatnya terletak kurang lebih 2,5 Km dari jarak ibukota kecamatan dan kurang lebih 25 Km dari jarak ibukota kabupaten. Adapun luas wilayah adalah 250,272 Ha. Yang terdiri dari sawah, ladang, dan pemukiman. Dan Desa Segunung ini terdiri dari 6 dusun (kependukuhan).

Adapun batas-batas wilayah desa Segunung ini adalah:

Tabel; 1.3

Batas Wilayah Desa / Kelurahan

No	Letak	Desa / Kelurahan	Kecamatan
1	Sebelah utara	Sumbersono	Dlanggu
2	Sebelah Selatan	Punggul	Dlanggu
3	Sebelah Barat	Talok	Dlanggu
4	Sebelah Timur	Mojokarang	Dlanggu

Sumber data: monografi 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel : 2.3

Luas Wilayah Desa Segunung

No	Tanah	Luas (ha)
1	Pemukiman umum	52,577
2	Sawah irigasi	190,395
3	Perkantoran	1
4	Jalan	4,6
5	Musholla	0,5
6	Jalan sungai dan kuburan	1,2
	Jumlah	250,272

Sumber data : monografi 2011

2. Keadaan Penduduk

Masyarakat Desa Segunung Berjumlah 3217 jiwa, dengan perincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 1586 jiwa dan perempuan sebanyak 1631 jiwa dan jika di lihat dari kepala keluarganya sebanyak 1063 KK. Sedangkang penelitian ini dikhususkan pada penduduk dusun Segunung desa Segunung yang berjumlah 302 KK dengan perincian 1022 jiwa. Secara terperinci jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

Kondisi Penduduk

Menurut Rukun Tetangga (RT)

No	RT	KK	LK	PR	Jumlah
1	I	51	84	89	173
2	II	49	87	76	163
3	III	43	69	68	137
4	IV	54	89	94	183
5	V	51	90	92	182
6	VI	54	82	102	184
Jumlah		302	501	521	1022

Sumber data : monografi 2011

3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya pemerintah dalam mencerdaskan bangsa, karena dengan diterapkannya pendidikan ini diharapkan sumber daya manusia akan siap dalam menghadapi masa mendatang. Semakin tinggi kualitas pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tatanan keteraturan suatu bangsa.

Dalam hal ini, masyarakat dusun Segunung desa Segunung sebagian besar adalah tamatan dari SD, SMP, SMA. Selain itu juga ada yang lulusan Akademia (D-1) dan lulusan sarjana (S1). Untuk keterangan secara terperinci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai kondisi pendidikan di Desa Segunung , dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Segunung

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Usia 10 tahun keatas buta huruf	32
2	Tidak tamat SD	76
3	Tamat SD	147
4	Tamat SLTP/Sederajat	289
5	Tamat SLTA	389
6	Tamat D1	1
7	Tamat D2	-
8	Tamat D3	1
9	Tamat S1	3
10	Tamat S2	-
Jumlah		938

Sumber data: monografi 2011

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka diperlukan sarana pendidikan yang memadai. Sehingga proses belajar mengajar tersebut bisa berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, menurut saya sarana pendidikan yang ada di dusun Segunung desa Segunung kurang memadai, karena sarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan di desa Segunung hanya terdiri dari TK, SD, SMP, dan TPQ. Sehinggga untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA maka harus ke desa lain. Untuk mengetahui lebih rinci tentang sarana pendidikan yang ada di desa Segunung dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.3

Sarana Pendidikan Di Desa Segunung

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Paud	1
2	Taman Kanak-kanak	1
3	Sekolah Dasar	1
4	SMP/ MTs	1
5	SMA/ Aliyah	-
6	TPQ	1
	Jumlah	4

Sumber data : monografi 2011

4. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi sangat erat hubungannya dengan mata pencaharian masyarakat, dilihat dari mayoritas mata pencaharian penduduk dusun Segunung desa Segunung ini adalah petani. Adapun perincian lebih jelas bisa dilihat pada tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.3

Mata Pencaharian Penduduk Desa Segunung

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	302
2	Pekerja sektor jasa/ perdagangan	147
3	Pekerja sektor industri	245
4	Pengawas kelurahan	12
5	PNS	39
6	ABRI	4
7	Guru	6
8	Bidan	1
9	Mantri Kesehatan/ perawat	2
	Jumlah	758

Sumber data : monografi 2011

5. **Keadaan Keagamaan**

Mayoritas penduduk masyarakat Segunung menganut agama Islam. Akan tetapi ada sebagian yang menganut agama Non-Islam. Meskipun demikian banyak dari mereka yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun perincian mengenai pemeluk agama adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.3

Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1018
2	Kristen	4
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Konghucu	-
	Jumlah	1022

Sumber data: monografi 2011

Dari data yang ada pada tabel diatas mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat dusun Segunung adalah Isam, akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti tidak semuanya ta'at terhadap Allah SWT. Banyak diantara mereka yang masih sering melakukan ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Segunung Desa Segunung, diantaranya adalah:

a. Jam'iyah tahlil bagi bapak-bapak dan ibu-ibu. Pelaksanaan tahlil dilakukan setiap seminggu sekali. Bagi laki-laki jam'iyah tahlil dilakukan pada hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami malam jum'at, sedangkan jam'iyah tahlil bagi orang perempuan dilakukan pada hari rabu malam kamis.

Kegiatan ini diisi dengan pembacaan tahlil, istighosah, dan surat yasin. Yang pelaksanaannya dilakukan secara bergilir dari satu rumah kerumah yang lain.

b. Jam'iyah diba', dilaksanakan oleh remaja putri dan remaja putra, untuk pelaksanaan acara ini, remaja putra dilakukan pada hari minggu malam. Sedangkan bagi remaja putri dilaksanakan pada hari sabtu malam. Dalam pelaksanaan jam'iyah ini dilakukan pembacaan diba' yang isinya menceritakan tentang perjalanan dan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

c. Tadarrus Al-qur'an, dilakukan setiap sebulan sekali di masjid pada hari minggu kliwon. Yang dilakukan oleh ibu-ibu masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung.

d. Istighosah, dilaksanakan seminggu sekali di masjid setelah jama'ah sholat magrib. Yang dilakukan oleh para bapak dan ibu jama'ah sholat di masjid tersebut.

e. Pengajian umum. Pengajian umum biasanya dilakukan pada hari-hari besar dalam agama Islam, seperti isra' mi'raj, maulid Nabi, nuzulul Qur'an, Sya'ban dan sebagainya. Pengajian umum seperti ini biasanya dilakukan di Masjid Desa Segunung yang berada tepat di depan *punden Mbah Sentono*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila diperhatikan dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh msyarakat Dusun Segunung Desa Segunung ini, dapat dikatakan bahwa mereka sangat memperhatikan agama mereka yang dianut, mereka beranggapan bahwa agama sangat penting dalang mengatur kehidupan mereka. Meskipun banyak diantara mereka yang bisa dibilang orang awam dalam memahami ajaran- ajaran Islam, pada umumnya mereka hanya mengikuti apa yang dikerjakan oleh para sesepuh mereka yang dianggap lebih mampu dari mereka atau dari lingkungan-lingkungan sekitar dan dengan didukung pengetahuan keagamaan yang relatif sedikit. Sehingga mereka mereka mengamalkan ajaran agama tidak sepenuhnya, dalam artian mereka hanya ikut-ikutan yang tanpa didasari oleh pengetahuan keagamaan yang mendalam.

6. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Dalam keorganisasian Desa, ada beberapa petugas-petugas yang mengurusi masalah-masalah desa. Diantaranya dapat dilihat lebih terperinci sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 8.3

Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan desa

Desa Segunung Kecamatan Dlanggu

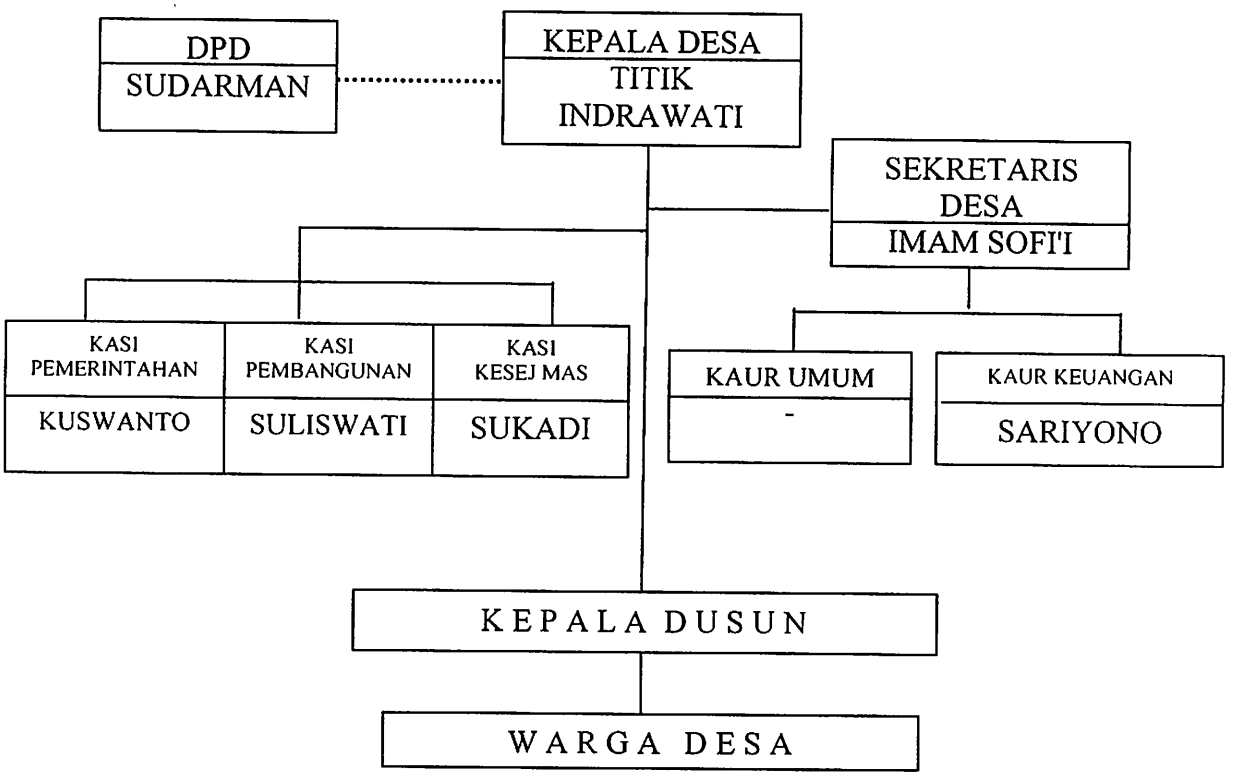

B. Deskripsi Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung

1. Sejarah Munculnya Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung

Ritual *Ruwatan* Desa di Dusun Segunung Desa Segunung ini merupakan upacara yang sudah dilakukan secara turun-temurun, dan upacara ini tidak terlepas dari cerita-cerita yang disebarkan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada masyarakat secara lisan ke lisan. Dan tidak ada yang mengetahui kapan mulainya ritual *ruwatan* yang ada di Mojokerto. Dari masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu sampai sekarang orang-orang sangat percaya terhadap cerita-cerita yang diutarakan oleh para *sesepuh*, karena menurut mereka cerita yang diutarakan dianggap sebagai petuah atau ajaran yang mempunyai makna sangat dalam, sehingga dengan kelangsungan upacara tersebut akan menjadikan keselamatan dan keteraturan bagi kehidupan lahir dan batin warga masyarakat tersebut. Perihal semacam ini merupakan sesuatu yang sangat dipercayai dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat secara turun-temurun.

Pernah dulu suatu ketika pada bulan *ruwah* terjadi banyak kejadian-kejadian aneh yang mengakibatkan bencana, seperti longsor, pohon yang tumbang dan mengenai warga masyarakat, serta terjadi kematian warga secara berturut-turut. Dan salah satu sesepuh disana juga memimpikan didatangi oleh *mbah Sentono* yang dimakamkan di punden yang berada dibawah pohon beringin yang besar yang menyuruh untuk melakukan *ruwatan* desa pembersihan desa dari segala *balak* yang akan menimpanya. Masyarakat percaya bahwasannya itu merupakan perintah untuk melawan perbuatan *batara kala*. Sehingga mereka melakukan *ruwatan* desa yang dilakukan di *punden mbah Sentono* tersebut.[81]

Di tengah-tengah dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu ini terdapat suatu *punden* yang ditudungi oleh pohon beringin sangat besar yang sudah berumur ratusan tahun. *Punden* ini notabene merupakan makan dari *mbah* Sentono, yakni orang yang *Mbaur rekso* atau yang *mbabat*

[81] Paiman , *(Sesepuh desa segunung: Warga Desa Segunung)*,wawancara, tanggal 12 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa. Punden tersebut sangat dipercaya mempunyai kekuatan magis. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya suatu kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat tersebut.

Menurut orang yang pernah didatangi, *Mbah Sentono* merupakan sosok yang *krisno* (Hitam Cemani), tinggi, memakai baju hitam, membawa kayu setigi, serta beliau tidak menikah. Pada masanya *mbah Sentono* sangat sakti mandraguna dan selalu memperjuangkan desa Segunung dari kekuatan-kekuatan ghaib. Dan untuk mengenang dan menyelamatkan warga desa dari bencana-bencana yang datang maka ritual *ruwatan* desa ini dilakukan di *punden mbah Sentono* ini.[82]

Kepercayaan ini tumbuh subur secara turun-temurun hingga sekarang. Dan sulit untuk dilepaskan dari adat yang dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung ini.

2. Tujuan Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung

Ruwatan desa yang dilakukan di Desa Segunung ini mempunyai banyak tujuan dan maksud yang ingin dicapai. Diantaranya adalah:

a. Tujuan utama dari *ruwatan* ini adalah pembersihan desa agar warga masyarakat desa Segunung ini terbebas dari *malapetaka/ klesa/ sukerta* yang akan mengganggu mereka. Karena menurut mereka seseorang yang terkena sukerta akan menjadi mangsa Batara Kala, dan untuk

[82] Sariman, (*Juru Kunci Punden Segunung : Warga Desa Segunung*), Wawancara, tanggal 17 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melepaskan dari ancaman tersebut maka mereka meyakini bahwa ruwatan desa dapat mencegahnya.

Hal ini tercermin dari berbagai aspek perayaan yang diselenggarakan berkenaan dengan upacara tersebut. Disamping itu ritual atau upacara adat ritual ini juga menandakan adanya sisa-sisa adaptasi penghormatan terhadap roh nenek moyang.[83]

b. Desa Segunung merupakan daerah agraris yakni selalu menandalkan bidang pertanian yang mewarnai kehidupan masyarakat tersebut. Ritual ruwatan ini merupakan ciri-ciri dari adat budaya agraris, karena ritual ini juga merupakan wujud syukur mereka atas kelimpahan hasil panen yang didapatkan dan selalu memberikan keberkahan bagi hasil panen mereka. Bisa dilihat ketika ritual tersebut dilaksanakan, mereka membawa *asahan (tumpeng)* yang berisi segala hasil tanaman mereka. Itu merupakan bentuk syukur mereka.

c. Ritual budaya yang penuh dengan misi sacral merupakan perwujudan dari penghormatan masyarakat terhadap leluhurnya .bisa dilihat ketika ritual ini dilakukan ada komponen yang membuktikan, yakni sesaji. Diharapkan dengan memberikan sesaji yang diperuntukkan untuk nenek leluhur dan Allah SWT, merupakan wujud dari rasa syukur mereka akan memberikan dampak yang sama pula bagi mereka, yakni rizki yang berlimpah dan di berikan kelancaran dalam menjalani kehidupan.

---

[83] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hal 375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Warga percaya bahwa alam mempunyai kekuatan yang sangat besar. Dan dibalik itu semua ada kekuatan yang mengendalikan. Alam bisa memberikan bencana yang sangat dasyat bagi manusia jika mereka tidak merawat dan menjaga keteraturan tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bencana dapat dihindari dengan melakukan ruwatan. Dan jika ada kejadian bencana tetap terjadi maka kemungkinan bencana tersebut menelan korban yang lebih sedikit daripada tidak melakukan ruwatan.

Dari berbagai tujuan itulah akhirnya menimbulkan pendapat dan pandangan yang berbeda-beda bagi masyarakat Segunung. Menurut *Sunyoto* sebagai pelaku ritual dan *sesepuh* desa bahwa ritual budaya harus tetap dilaksanakan meskipun ritual tersebut merupakan tradisi ritual para nenek leluhur kita. Karena dengan didakannya ritual tersebut juga bisa memupuk kerukunan antar warga.

Bagi mereka yang masih mempercayai ritual budaya tersebut, mereka merasa yakin dengan diadakannya ritual tersebut maka aka nada kekuatan yang ditimbulkan, seperti kelancaran member rizki, terhindar dari segala bentuk musibah, sedangkan yang bersifat batiniah adalah suatu ketentraman jiwa bagi mereka.

3. Jalannya Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung

Ritual *Ruwatan* Desa Segunung ini merupakan upacara yang selalu dilakukan setiap sekali dalam satu tahun pada bulan ruwah secara turun-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temurun. Dan dalam upacara ini warga desa membentuk suatu panitia yang akan mengurusi masalah keperluan-keperluan pelaksanaan dan dipandu oleh sesepuh desa yang berpengalaman dalam proses *ruwatan* desa, dari hal perlengkapan sesaji hingga mengatur bagaimana jalannya pelaksanaan *ruwatan* desa tersebut.

Mulai pagi hari warga masyarakat dusun Segunung desa Segunung khususnya para orang laki-laki bergotong royong membersihkan area *punden* yang akan digunakan untuk prosesi upacara ruwatan desa. Kemudian para sesepuh menyalakan kemenyan yang dipasang di pojok-pojok area punden dan menyebarkan bunga diatas makam *mbah Sentoro*. Serta meletakkan *sesaji* yang diletakkan disamping makam, dan sesaji untuk pewayangan yang akan di gelar.

Setelah semuanya sudah terlengkapi, sekitar jam 09.00 WIB. maka para penduduk berbondong-bondong membawa tumpeng ke *punden*. Dan ritual *ruwatan* desa pun dimulai. Acara ini diawali dengan do'a, do'a disini ada dua macam yakni bahasa Jawa dengan bahasa Arab. Do'anya berbunyi:

Bismillahhirrohmannirrohim
Bismillah serah sedekah maring Allah, asal pakone Gusti Allah Rosulillah, lailahhailallah muhammadar rosulillah. Sederek-sederek ingkang dumateng mriki kulo suwun pangestune ingkang wilujeng, kulo sedremi dados lantaran niki seng gadah hajat bapak Sentono sak keluargo sedoyo tiang segunung, sak keluargo sedoyo saking jaler saking estri, njurungaken slamet sedekah utowo ruwatan dusun, bopo biyungipun seng aweh sandang klawan pangan, seger kwarasan. Metri wulan ruwah, meruhi nyaosi khormat sunan ratu giri inggil di caosi khormat, mugi-mugi Gusti Allah maringono rejeki engkang kathah lan keselametan ugi di kersaaken wonten tiang segunung, nyaosi khormat sunan kali jogo, mugi-mugi sageto njagi saklebetipun dusun saknjawinipun dusun, mugi-mugi GustiAllah maringono rahayu slamet, mugi-mugi tebeho kang billahi, celakno rejeki, mugi-mugi GustiAllah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maringono slamet sak ngajeng sak wingkingipun, sak rene sampun cekap atur kulo, kulo aturi paring dungo salamet. Robbanaa aatina fiddunya khasanah wafil akhiroti khasanah wakina adaa bannar

Artinya: Bismillahhirrohmannirrohim

Bismillah menyerahkan sedekah kepada Allah, yang berasal dari Allah dan Rosuln-Nya, Lailahaillallah Muhammadar Rosullullah. Saudara-saudara yang ada di sini saya minta do'a restunya yang banyak. Saya mewakili bapak Sentono yang punya hajat dan semua keluarga dusun Segunung, satu keluarga dari pria dari wanita, mengucapkan slamet sedekah atau ruwatan dusun, ayah ibunya yang mendapat pakaian dan makanan, sehat. Pasnya bulan ruwah, mengetahui menyiapkan hormat ratu giri diberi hormat. Semoga Allah memberi kita rezeki yang banyak, memberi hormat kepada sunan kali jaga, semoga bisa menjaga di dalamnya dusun dan luarrnya dusun,. Semoga Allah memberi keselamatan, semoga jauh dari melapetaka, didekatkan dengan rezeki, semoga Allah memberi keselamatan di luar dan di dalam, saya rasa sudah cukup, saya mngucap do'a selamat. Robbanaa aatina fiddunya khasanah wafil akhiroti khasanah wakina adaa bannar.[84]

Setelah berdoa, maka tumpeng tersebut di *purak (*dibagi dan dimakan bersama) serta buah-buahannya dibagi-bagi. makan bersama merupakan simbol dari kebersamaan dan kerukunan antar warga masyarakat. Setelah itu para dalang menyiapkan sesaji untuk memulai pagelaran wayang di punden tersebut. Yang dilakukan setelah *lohor* (sholat dhuhur) sampai jam 5 sore. Yang menceritakan tentang kisah Murwakala.

Kemudian acara tersebut dilanjutkan pada jam 21.00 malam dengan pagelaran wayang kulit lagi, tetapi tempatnya berpindah di balai dusun Segunung yang juga tidak lain ceritanya menceritakan tentang Murwakala. Wayang kulit tersebut diawali dengan tarian-tarian dan *leak*. Setelah itu sesaji pun disiapkan dan pagelaran wayang pun dimulai.

---

[84]Betty. *(Sesepuh desa segunung:Warga Desa Segunung)*,wawancara, tanggal 12 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat warga para ruh-ruh leluhur akan melihat pagelaran wayang kulit tersebut dan akan menerima sesaji yang telah dipersembahkan. Karena cerita wayang tersebut sebenarnya sama dengan perjalanan para leluhur dalam memperjuangkan keturunannya dan juga dalang menceritakan mengenai keadaan desa, sejarah asal-usul desa, dan juga sejarah berdirinya Majapahit.[85]

4. Pelaksanaan Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung

a. Waktu dan Tempat Ritual

Ritual *Ruwatan* desa dilaksanakan pada bulan *Ruwah* (penanggalan bulan Jawa). Akan tetapi tanggal pelaksanaannya relatif sesuai dengan kesepakatan warga. Pada saat itu peneliti melakukan penelitian bertepatan pada tanggal 7 Juli 2011.

Dan bulan *ruwah* merupakan bulan yang sangat tepat untuk dilakukannya *ruwatan desa* menurutnya.

b. Tempat

Tempat pelaksanaan upacara ruwatan desa ini dilakukan di *punden mbah Sentono* yang bertepatan disebelah balai desa Segunung. Punden ini berbentuk persegi yang berada ditempat yang agak tinggi dari jalan dan

[85] Kartono,(*kepala dusun Segunung: Warga Dusun Segunung*), wawancara, tanggal 12 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dibawah pohon yang sangat rindang. Setiap sudutnya ada batu *maronnya.*[86]

Karena *Mbah Sentono* ini adalah orang yang mbabat desa Segunung pada saat itu. Dan *mbah Sentono* lah yang menyuruh untuk melakukan ruwatan desa dalam mimpinya salah seorang sesepuh desa Segunung, sehingga upacara *ruwatan* desa ini dilakukan di *punden* tersebut.

c. Komponen-Komponen Ritual

Dalam melaksanakan ritual harus melengkapi suatu komponen-komponen yang diperlukan. Agar semua kegiatan bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan baik oleh masyarakat juga oleh ruh-ruh para leluhur.

Adapun komponen-komponen yang paling penting adalah:

1) Sesajen

Sesajen merupakan unsur atau komponen yang sangat penting dalam upacara ruwatan desa ini. Karena *sesajen* lah yang juga dapat menentukan kelancaran prosesi *ruwatan* desa. Menurut *wak Sariman* jika *sesajen* tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh ruh-ruh nenek leluhur, maka akan terjadi ketidak lancaran pelaksanaan *ruwatan* desa tersebut. Sesajen disini di hidangan dalam dua tujuan yakni *sesajen* untuk *punden* makam *Mbah Sentono* dan *sesajen* yang kedua ditujukan

[86] Batu yang berbentuk persegi dengan lubang-lunang seperti dakon, berfungsi sebagai tempat membakar menyan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh dalang. *Sesajen* berisi bunga tujuh rupa, telur, tape, nasi kuning, nasi putih bentuk kerucut, *uang receh*, dan bumbu *pepak* yang semua itu ditaruh dibesek kecil atau bungkusan daun pisang. Hal ini ditujukan agar ruh-ruh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan bagi masyarakat sekitar.[87]

Sesajen harus disediakan oleh masyarakat supaya dalam pekerjaan mereka tidak ada gangguan dan mendapat rizki yang berlimpah.[88]

2) Kemenyan / dupa

Sebenarnya kemenyan ini dimaksudkan untuk menghormati arwah nenek leluhur. Dan asap wangi yang naik keatas dipercaya bisa menyampaikan doa yang telah dipanjatkan oleh warga yang meminta hajat tersebut. Dan kemenyan baunya sangat harum, sehingga mengandung maksud juga kita selalu mengharumkan jasa para leluhur kita dan selalu mengharumkan nama baiknya.

3) Kendi

Kendi merupakan tempat air minum yang dicampur dengan kembang setaman yang biasanya di tempatkan di sebelah *punden mbah Sentono*. Hal ini mengandung maksud bahwa kita harus selalu ingat pada asal-usul manusia, yaitu terbuat dari bahan yang sama, yakni tanah dan air yang merupakan asal-usul manusia.

---

[87] Sariman, (*Juru Kunci Punden Segunung : Warga Desa Segunung*), Wawancara, tanggal 17 Juli 2011
[88]Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan,* (Jakarta : Narasi, 2008) hal 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Tumpeng*

Tumpeng merupakan sesuatu yang dibawa oleh warga ke *punden*. Tumpeng itu bisa berupa nasi dan lauk-pauk, tumpeng ini yang nantinya akan *dipurak* (dimakan) bersama di punden makam *mbah Sentono*.

Makan bersama merupakan wujud kebersamaan dan kerukunan antar warga. Sehingga dengan acara makan bersama tersebuut diharapkan terwujud kebersamaan dan kerukunan antar warga.

5) Buah-buahan

Maksud dari buah-buahan adalah kita dalam melakukan suatu pekerjaan dalam segala hal harus mengharapkan suatu keberhasilan buahnya. Karena suatu pekerjaan jangan sampai tidak memberikan hasil yang membuahkan.

6) *Keris*

Merupakan salah satu komponen sesaji yang mempunyai kekuatan ghaib dan dianggap menambah keberanian seseorang, yang harus ada bagi ki dalang yang menjalankan pagelaran wayang pada ritual tersebut. Karena tidak hanya pelaku ritual ruwatan saja yang menghadirkan sesaji, tapi dalang dalam pagelaran wayang pun mengeluarkan sesaji agar proses pewangan juga berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ritual ruwatan desa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pandangan Masyarakat Tentang Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung

Ritual *ruwatan* desa di Dusun Segunung Desa Segunung ini merupakan ritual yang sudah mendarah daging bagi masyarakat tersebut. Sehingga banyak sekali pendapat-pendapat yang dikeluarkan oleh masyarakat. Dan dalam tradisi ritual ini masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan local Jawa pada saat itu dan yang sudah tercampur dengan tradisi agama Hindu-Budha Dan Islam.

Dalam mengungkap pandangan masyarakat mengenai ritual *ruwatan desa*, ada beberapa pen dapat yang setuju akan ritual tersebut dan banyak pula yang mendukung diadakannya ritual tersebut. Diantaranya pandangan masyarakat antara lain:

Ruwatan desa menurut *Qoyim* yang merupakan tokoh masyarakat yang ada di desa tersebut berpendapat bahwa dia tidak setuju akan diadakannya ritual ruwatan tersebut, karena hal itu sudah sangat bertentangan dengan ajaran akidah Islam. Karena Islam mengajarkan jika kita menyekutukan Allah SWT maka ia termasuk golongan orang musrik.[89]

Menurut *Betty* (warga dusun Segunung yang selalu antusias mengikuti ritual ruwatan ini) berpendapat bahwa ruwatan desa di dusun Segunung harus dipegang teguh dan harus dipertahankan. Karena ritual ini merupakan warisan

[89] Qoyim, (*Tokoh Masyarakat: Warga Dusun Segunung*) Wawancara, Tanggal 1 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nenek leluhur dan mempunyai banyak tujuan, serta dapat memberikan dampak positif bagi warga.[90]

Dan ada pula tokoh masyarakat *Ach Hasan* yang berpendapat bahwa ritual ruwatan berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari *rowa, yarwi, riwayatan*, yang bermakna *riwayat* (sejarah seseorang yang berjasa besar).

Menurutnya seseorang yang berjasa besar dalam memberikan pembangunan desa adalah orang yang diutus oleh Allah SWT dan harus dikenang jasanya. Untuk itu ritual ruwatan desa ini harus dilaksanakan selagi tidak menyekutukan Allah SWT. Karena didalamnya juga mengandung unsure Islami, seperti pembacaan do'a dalam perosesinya.[91]

Menurut *Sunyoto* berpendapat bahwa ritual ruwatan desa tersebut merupakan cara kita untuk mencari barokah dari para leluhur (para ulama' maupun nenek moyang pejuang nusantara) dan untuk melestarikan budaya kita. Oleh karena itu, budaya ini tetap diadakan dan dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Segunung.[92]

Menurut Sahal yang merupakan penyelenggara ritual *ruwatan* tersebut berpendapat bahwa ritual ruwatan merupakan ajang untuk menjalin bentuk persaudaraan dan kemaslahahan.[93]

---

[90] Betty, (*Warga Dusun Segunung*) Wawancara, tanggal 12 Novenber 2011
[91] Ach. Hasan,(*Tokoh Masyarakat, Warga desa Segunung*) Wawancara, Tanggal 12 November 2011
[92] Sunyoto, (*Tokoh Masyarakat, Warga Dusun Segunung*) Wawancara, Tanggal 15 Januari 2012
[93] Sahal, (*Warga Dusun Segunung*) Wawancara, Tanggal 17 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut *Sariman* yang merupakan juru kunci dari *punden Mbah Sentono* berpendapat bahwa ritual ruwatan ini memang disengaja tidak di Islamkan secara keseluruhan karena untuk mempertahankan kebudayaan local yang pernah ada di Jawa.[94]

Menurut *Kartono* yang menjabat sebagai kepala dusun Segunung berpendapat bahwa sekalipun hampir mayoritas warga dusun Segunung merupakan pemeluk agama Islam, tapi harus masih melakukan ritual ruwatan desa ini, karena ritual ini harus dilestarikan guna untuk mempertahankan kebudayaan Jawa itu sendiri.[95]

Dari beberapa pendapat mengenai ritual *ruwatan* desa diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga pandangan masyarakat mengenai ritual ruwatan tersebut, diantaranya:

a. Mendukung akan diadakannya ritual ruwatan tersebut, karena mereka beranggapan bahwa dengan didakannya ritual tersebut akan menghindarkan masyarakat dari segala balak yang akan menimpanya serta terhindar dari segala makhluk ghaib yang mengganggu desa tersebut.
b. Ada sebagian masyarakat yang sangat fanatik dengan akidah Islam sehingga dia beranggapan bahwa ritual tersebut merupakan sesuatu yang sangat dilarang, dan perbuatan yang menyekutukan Allah SWT. Untuk itu

[94] Sariman, (*juru Kunci punden: Warga dusun Segunung*) wawancara, Tanggal 17 Juli 2011
[95] Kartono, (*kepala dusun Segunung: Warga dusun Segunung*) Wawancara, tanggal 12 Nopember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual ini harus di hilangkan sedikit demi sedikit. Sehingga tidak menimbulkan suatu konflik.

c. Disisi lain ada orang yang murni ingin mempertahankan budaya tradisi Jawa tersebut. Sehingga mereka hanya ikut serta dalam pelaksanaan ritual tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Beberapa Hasil Temuan

1. Latar Belakang Ritual Ruwatan Desa Di Dusun Segunung Desa Segunung

Ritual *ruwatan* desa merupakan ritual yang sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek leluhur. Tradisi ini diturunkan secara lisan ke lisan dari generasi ke gemerasi selanjutnya. Sehingga para generasi muda selalu menganggap bahwasanya hal itu merupakan petuah yang harus dijalankan.

Seperti halnya ritual *ruwatan* desa yang ada di dusun Segunung desa Segunung merupakan warisan nenek leluhur yang diturunkan secara turun-temurun. Hal ini sangat sulit untuk dihilangkan.

Di daerah dusun Segunung Desa Segunung ini sangat percaya bahwasanya dengan diadakannya ruwatan desa maka desa akan terbebas dari segala klesa atau balak yang akan menimpanya. Karena *ruwatan* tersebut merupakan perintah dari seorang yang bernama *mbah Sentono* yang merupakan orang yang *mbabat desa* Segunung. Oleh karena itu ruwatan tersebut diadakan di *punden mbah Sentono*. Dan juga dalam sehari setelah ritual ruwatan berlangsung, dilaksanakan pagelaran wayang pada waktu habis *lohor* (Dhuhur) kemudian pada malam hari sekitar jam 21.00 WIB juga diadakan lagi pagelaran wayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan ritual *ruwatan* tersebut tidak lepas dari *sesajen* yang selalu di hidangkan untuk memberikan sajian kepada roh nenek moyang. Tidak hanya bagi pelaku *ruwatan* saja, ki dalang yang melakukan pagelaran wayang pun juga memberikan *sesajen* agar seluruh proses ritual ruwatan tersebut berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan sedikit pun.

Pernah suatu ketika desa Segunung tidak melakukan ritual *ruwatan*, sehingga warga desa tersebut terkena musibah. Baik berupa bencana alam seperti longsor, atau banyak pepohonan yang tumbang dan mengenai warna. Bahkan yang lebih ironis lagi dalam waktu yang hampir bersamaan banyak warga desa yang meninggal dunia secara berturut-turut.

Disamping itu, banyak masyarakat desa yang sering berkunjung ke *punden mbah Sentono*. Di *punden mbah Sentono* ini di tudungi oleh pohon yang sangat besar dan berumur ratusan tahun, dan pohon tersebut menghasilkan bunga. Acap kali warga Dusun Segunung Desa Segunung ini datang ke punden untuk menunggu bunga yang jatuh. Dipercaya bahwa bunga tersebut merupakan pesan *mbah Sentono* kepada mereka. Setelah itu pada malam harinya mereka datang lagi ke punden untuk meminta hajat apa yang mereka inginkan.

Menurut bapak *Jaiz* berkata:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Terbukti saya sering pergi ke punden karena saya mempunyai hajat ingin meminta nomer untuk berjudi, kemudian ada bunga yang jatuh dan malamnya saya datang kembali ke punden, ternyata disana saya ditemui oleh bekicot. Saya percaya bahwa itu merupakan pesan yang tersirat dari mbah Sentono. Seekor ular merupakan simbol dari nomer 2."[96]

Dari sini juga terlihat jelas bahwa ada unsur kesyirikan dalam keberagamaan mereka. Yakni menduakan atau menyekutukan Allah SWT.

Sering pula masyarakat yang mengunjungi makam tersebut dengan tujuan untuk bertemu dengan *mbah Sentono*. Akan tetapi mereka harus melakukan puasa senin-kamis selama tiga minggu sebelum jum'at legi dan melakukan tirakat-tirakat. Jika mereka menginginkan suatu permintaan-permintaan.

Hal ini yang menyebabkan warga masyarakat percaya akan punden *mbah Sentono* mempunyai kekuatan yang supranatural sehingga diadakannya ritual *ruwatan* yang nantinya bisa membebaskan mereka dari segala balak yang ada dan diberikan keancaran rizki serta tanaman hasil panen yang melimpah ruah di *punden mbah Sentono*.

2. Hubungan Budaya Ritual Ruwatan Desa Dengan Perilaku Keagamaan Warga Dusun Segunung Desa Segunung

Perilaku keagamaan merupakan poin yang sangat penting dalam suatu penelitian. karena jika kita lihat ritual *ruwatan* merupakan tradisi

[96] Jaiz, Warga Desa Segunung,(Wawancara, tanggal 7 November 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran yang dibawa oleh kepercayaan local Jawa dan juga perpauduan Hindu-Budha. Sedangkan mayoritas masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung memeluk agama Islam. Ini membuktikan bahwasanya ada sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat Segunung terhadapa kepercayaan yang di yakini.

Banyak hal yang juga melatarbelakangi mengapa masih terjadi sikap dan perilaku keagamaan masyarakat muslim di Segunung, antara lain:

a. Keyakinan masyarakat akan tradisi ritual budaya sangat kuat. Karena ritual tersebut dibawa secara turun temurun secara lisan ke lisan oleh para sesepuh. Sehingga hal itu dianggap sebagai petuah yang harus dilakukan oleh warga tersebut. Bisa dibuktikan setiap tahun warga dusun Segunung Desa Segunung selalu malakukan ritual Ruwatan yang didalamnya sebenarnya mengandung unsure yang menyimpang dari syari'ah agama Islam. Mereka cenderung larut dan tidak bisa lepas dari kebudayaan lingkungan sekitar mereka.
b. Kurangnya ilmu pengetahuan mengenai agama juga bisa menjadikan sikap perilaku keagamaan warga dusun Segunung Desa Segunung ini yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini bisa dilihat masih banyaknya praktek dari keyakinan-keyakinan mereka terhadap tradisi-tradisi yang telah ada dan telah dilaksanakan oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu. Dan itu juga tercermin dari akhlak mereka dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari –hari sebagai masyarakat muslim. Mereka masih sering berjudi dan minum-minuman keras. Padahal dalam firman Alloh yang terdapat pada surat Al-maidah ayat 90 berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ
رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Bisa dilihat bahwasanya minum-minuman keras dan berjudi merupakan perbuatan yang sangat keji dan harus dihindari, karena perbatan tersebut merupakan perbuatan syaitan.

Imam Al-Bukhori mengemukakan bahwa minum-minuman keras, perjudian merupakan salah satu cara yang paling banyak menghilangkan harta seseorang. Lebih lanjut meyoritas ulama' berpendapat bahwa

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan adalah haram. Segala sesuatu yang jika dikonsumsi dalam jumlah tertentu bisa memabukkan maka mengkonsumsi sedikit hukumnya haram." (HR. Ibn Majah no. 3392 dan disahihkan Jabir Ibnu Al-Albani).[97]

[97] M. Quraih Syihab, *Tafsir Al-Misbah, VOl 3* (Jakarta: Lentera Hati,2001) hal 176-177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi apapun yang bila diminum atau digunakan dalam kadar normal oleh seseorang normal dan memabukkannya, maka ia adalah khomer dan ketika itu hukumnya haram, baik sedikit maupun banyak. Hal ini berdasar sabda rosul SAW

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ ، وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

Artinya :

"Semua yang memabukkan adalah khamr dan semua khamr adalah haram." (HR. Muslim no.2003)

Dari minimnya pengetahuan agama juga menyebabkan kurang kuatnya iman yang dimiliki oleh seseorang, sehingga dengan iman yang sangat minim tersebut dengan tradisi-tradisi yang banyak mengumbat kemusrikan kepada Allah SWT maka seseorang akan dengan mudah mengikuti tradisi-tradisi tersebut dan akibatnya mereka menjadi seseorang yang tadinya harus menjalankan segala yang diperintahkan oleha agama malah bisa meninggalkan demi tradisi-tradisi yang telah ada dan selalu dilakukan oleh masyarakat sekitar.

3. Makna Ritual Ruwatan Desa Bagi Masyarakat Di Dusun Segunung Desa Segunung

Ritual *ruwatan* desa bisa dikatakan sebagai ritual budaya, karena ritual budaya adalah proses persilangan nilai-nilai atau kepercayaan antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua kepercayaan yang menghasilkan efektisistem atau perpaduan baru. Istilah yang disebut pertama menandakan proses persilangan yang dituangkan oleh kebudayaan lokal, sementara istilah yang disebut kedua adalah menandakan proses persilangan yang dimenangkan oleh kebudayaan pendatang.

Baik akulturasi maupun asimilasi merupakan proses kebudayaan yang sangat penting, dan hampir menamai setiap perkembangan sejarah manusia, kehadiran akidah Islam di Indonesia juga menempuh jalan akulturasi dan asimilasi ini. Proses ini biasanya secara evaluatif, sehingga proses persilangan nilai dan budaya tidak sampai melahirkan konflik, karena mereka secara suka rela dengan proses tersebut. Karena Jika dipertanyakan apa yang menjadi ciri khas kebudayaan Jawa, jawabannya mungkin dapat berbunyi bahwa ciri khasnya terletak dalam kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu mereka masih bisa mempertahankannya. Dengan kata lain Jawa tidak menganggap kebudayaan pendatang sebagai ancaman, melainkan pengkayaan khazanah terhadap kebudayaan itu sendiri.

Meskipun demikian dalam konteks pembentukan ritual budaya proses ini bisa dianggap sebagai proses yang berbahaya karena dapat melahirkan penyimpangan-penyimpangan dan juga peradukan antara akidah islam yang murni dengan budaya lokal yang sebenarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berseberangan secara tauhid menyerupai. Inilah yang biasanya disebut dengan bid'ah atau khurafat. Bahkan tidak jarang proses-proses asimilasi ini jatuh pada hal-hal yang bersifat syirik.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa proses akulturasi itu timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari satu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.[98]

Seperti yang disinggung diatas mengenai akulturasi dan asimilasi antara dua kepercayaan yang membentuk suatu kepercayaan baru, disini ritual ruwatan merupakan ritual budaya yang terjadi suatu akulturasi dan asimilasi dengan kepercayaan Islam. Sehingga membentuk suatu kepercayaan yang mengandung unsure dua kepercayaan tersebut. Ritual *ruwatan* sudah mendarah daging di jiwa warna dusun Segunung ini, mereka percaya bahwasanya dengan melakukan ritual ini mereka akan tersebas dari segala klesa atau balak yang akan menimpa mereka. Jika ritual ini dilanggar atau tidak dilakukan secara rutin tiap tahunnya maka pasti terjadi *balak* bagi warga tersebut.

Ritual *ruwatan* desa merupakan ritual budaya yang difungsikan sebagai symbol atau penerjemah dari keseluruhan pengetahuan dan

[98] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* ,.....hal 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan manusia yang dijadikan suatu pedoman bersama dalam suatu masyarakat tertentu. Yang kemudian diyakini sebagai suatu kebenaran.

Adapun banyak diantara warga Dusun Segunung Desa Segunung yang berpendapat bahwa ritual *ruwatan* desa harus tetap dilaksanakan karena ritual itu merupakan bentuk warisan budaya yang harus tetap dilestarikan. Dan ada pula yang berpendapat bahwa ritual ini harus dihilangkan, karena tidak sesuai dengan akidah Islam asli yang ada.

Warga masyarakat beranggapan bahwa dengan diadakannya ritual *ruwatan* desa yang diadakan di *punden mbah Sentono* ini maka masyarakat desa Segunung akan terbebas dari segala *klesa* atau *balak* yang akan menghampirinya. Ritual *ruwatan* desa di Dusun Segunung Desa Segunung sebenarnya mempunyai peran yang penting untuk menjalin kerukunan antar warga. Karena dengan diadakannya ritual tersebut maka masyarakat akan bergotong-royong dan melakukan makan bersama yang dilakukan di *punden mbah Sentono*. Hal ini menunjukkan adanya suatu upaya menjalin kerukunan antar warga.

Selain itu menurut Koentjaraningrat makan bersama merupakan unsure perbuatan yang sangat penting dalam upacara banyak religi dan agama di dunia. Dasar pemikiran ini dibelakang perbuatan itu adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupa-rupanya mencari hubungan dengan dewa-dewa dengan cara mengundang dewa-dewa pada suatu pertemuan makan bersama.[99]

Jadi kita tidak bisa langsung menghilangkan ritual tersebut, karena ritual tersebut merupakan ritual yang sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun dari generasi ke generasi.

Dan di sisi lain makna dari Makna ritual *ruwatan* desa di dusun Segunung ini yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dusun Segunung yang dipimpin oleh seorang *sesepuh* yang didalamnya merupakan perpaduan antara budaya pra Islam dan budaya Islam, dirangkai dengan ritual. Pelaku ritual melihatnya sebagai cara meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan. Sehingga dengan kedekatan mereka dengan Tuhan akan memberikan kemudahan dalam meminta perlindungan dan memberikan segala kenikmatan bagi mereka.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

1. Konfirmasi Temuan Dengan Teori Interpretivistik - Geertz

Pada temuan diatas diungkap bahwasanya ritual budaya merupakan ritual yang difungsikan sebagai symbol atau penerjemah dari keseluruhan pengetahuan dan tindakan manusia yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dan diakui akan kebenarannya. Hal yang semacam ini juga terjadi di masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung yang beranggapan bahwa ritual ruwatan desa ini merupakan suatu adat istiadat

[99] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985) hal 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang wariskan secara turun temurun yang mengandung symbol yang mempunyai banyak makna sehingga bisa mengungkap sistem makna yang digunakan manusia untuk memahami proses kehidupannya yang itu sudah menjadi kesepakatan dan akhirnya menjadi suatu pedoman bagi masyarakat tersebut. Seperti contoh salah satu simbol yang ada di ritual *ruwatan* yakni *tumpeng*. *Tumpeng* merupakan simbol bagi masyarakat. *Tumpeng* mempunyai makna yang penting dalam sebuah acara slametan seperti ritual *ruwatan* desa di dusun Segunung ini, Karena *tumpeng* merupakan wujud syukur seseorang terhadap semua hasil yang telah didapatkan kepada sang immateri yang telah memberikan itu semua dan upaya masyarakat dalam menghindari suatu *balak* yang akan menimpanya. Dan *tumpeng* tersebut merupakan adat-istiadat yang kemudian menjadi sebuah keharusan yang wajib dilakukan. Jika *tumpeng* tidak ada pada suatu *slametan,* maka tidak akan sah *slametan* tersebut.

Anggapan dan keyakinan masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung jika diterapkan pada pendapat Geertz bahwasanya ritual *ruwatan* desa merupakan ritual yang menjadi suatu kepercayaan yang berada di kepala masing-masing masyarakat, dan kenyataan yang dialami secara internal oleh masing-masing individu serta secara sosial dekontruksikan melalui konvensi social.[100]

[100] Daniel Pals, ...hal 409

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu untuk menganalisis mengenai pandangan masyarakat awan yang menganggap bahwa sebuah budaya itu menyimpang dari konvensi hukum masyarakat tersebut, maka peneliti menukil pendapat yang diungkapkan oleh Geertz bahwasanya diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai ritual budaya ruwatan desa, tidak hanya memahami dan memandang ritual tersebut hanya sebuah hantaran ritual yang hanya mencapai kepuasan-kepuasan individu atau masyarakat.

Menurut Geertz pendekatan mengenai memahami secara mendalam tentang ritual *ruwatan* desa tersebut mengandung makna selain symbol budaya yang dibenarkan secara konvensi masyarakat. Budaya ritual *ruwatan* desa mengandung dan mencoba membangun suatu sistem integrasi masyarakat dalam mempererat ikatan persaudaraan, persamaan hak, saling menghargai dalam melangsungkan hidup bermasyarakat.

2. Konfirmasi Temuan Dengan Teori Batas Akal – James G Frazer

Pada temuan di atas juga diungkapkan bahwasanya ritual *ruwatan* yang dilakukan di *punden mbah Sentono* merupakan suatu wujud syukur mereka terhadap *mbah Sentono* yang sudah memperjuangkan keselamatan bagi warga desa Segunung pada saat itu, sehingga masyarakat sangat percaya akan kekuatan supranatural yang bisa membantu dalam mengatasi segala permasalahan yang melingkupinya.

Dan diterangkan juga diatas mengenai latar belakang diadakannya ritual *ruwatan* adalah untuk menghadapi berbagai bencana yang dihadapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat Segunung. Sehingga dengan didakannya ritual tersebut diharapkan bisa membantu untuk mengatasi segala *balak* yang akan menimpa mereka.

Anggapan dan pandangan masyarakat Segunung di atas jika diterapkan pada teori yang diungkapkan oleh James G Frazer bahwasanya ritual *ruwatan* merupakan bentuk dari keterbatasan manusia dalam menghadapi segala *balak* yang menimpa mereka. Dan bisa dikatakan bahwa warga masyarakat dusun Segunung mengalami suatu keterbatasan dalam menghadapi segala balak yang menimpa mereka. Sehingga mereka melakukan ritual ruwatan yang ditujukan kepada sang immateri agar diberikan suatu perlindungan kepada mereka. Akan tetapi mereka masih meyakini akan suatu agama (religi) yang digunakan sebagai pedoman hidup mereka.

3. Konfirmasi Temuan Dengan Pandangan Islam Tentang Syirik.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya Warga masyarakat beranggapan bahwa dengan diadakannya ritual *ruwatan* desa yang diadakan di *punden mbah Sentono* ini maka masyarakat desa Segunung akan terbebas dari segala *klesa* atau *balak* yang akan menghampirinya. Ini menunjukkan adanya suatu penyelewengan terhadap kekuasaan Allah SWT.

Seperti yang dijelaskan dalam pandangan Islam bahwa syirik dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. Salah satunya adalah syirik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rububiyah yakni menandingkan atas ketuhanan Allah SWT. Dalam kaitan ini kekuatan lain yang dipercaya dapat memberikan keselamatan, menolak bencana, member rizki dan sebagainya.

Syirik tersebut sangat dilarang dalam Islam dan sangat di benci oleh Allah SWT. Dalam Al-qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang larangan dan ancaman-ancaman bagi orang yang meakukan syirik. Diantaranya adalah

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ

وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya:

dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (QS. Al-Ahqof: 5)[101]

Berawal dari firman Allah SWT ini maka jika kita melihat ritual ruwatan di dusun Segunung ini merupakan praktek syirik yang sudah menjadi suatu tradisi di daerah tersebut. Karena didalamnya terdapat suatu

[101] Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan terjemah*, 7: 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencampuran antara akidah dengan sistem kepercayaan lain. Hal ini dianggap sebagai penyimpangan, dan dengan demikian ia dianggap keluar dari koridor akidah Islam. Istilah syirik merupakan masdar dari syarika dan ashraka, yang secara terminologi, kata ini berarti, kata ini berarti menjadikan sesuatu selain Alloh SWT sebagai tambahan, penghambaan, atau tempat menggantungkan harapan dan nasib.[102]

Dalam firman Allah didalam Al-qur'an surat An-nisa' ayat 116 dijelaskan mengenai ancaman bagi seseorang yang melakukan Syirik kepada Alloh

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ

فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.[103]

---

[102] Muhammad Qutb, *Ma'rokah, At-tauhid,* (Bandung ; Mizan , 1993) hal 7
[103] Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan terjemah*, 4: 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasanya ritual ruwatan di dusun Segunung Desa Segunung ini dilaksanakan di punden mbah Sentono yang merupakan orang yang *mbaur rekso* (orang yang *mbabat desa*), terkadang masyarakat mengagung-agungkan akan punden tersebut. Dalam Al-qur'an surat At-taubah ayat 84 dijelaskan mengenai larangan dalam mengagung-agungkan punden atau orang yang sudah meninggal.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya:

dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik.[104]

Jadi dari sini kita bisa melihat bahwasannya dalam ritual ruwatan terdapat suatu unsure kesyirikan yang dilakukan. Dengan mengagung-agungkan suatu kekuatan immateri selain Allah SWT.

[104] Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan terjemah*, 9: 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dampak Ritual Ruwatan Desa Bagi Masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung

Pada analisis diatas kita dapat menyimpulkan bahwasanya ritual ruwatan desa mempunyai dampak positif dan dampak negative yang bisa terjadi. Diantaranya adalah:

1. Dampak positif

Dampak positif ritual ruwatan ini salah satunya adalah terjadi pada bidang social dan budaya karena ritual ruwatan desa adalah upacara tradisisonal yang dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan merupakan karya dari nenek moyang. Sebagai generasi penerus mempunyai kewajiban untuk melestarikan salah satu bagian kebudayaan bangsaritual ruwatan desa disertai dengan acara pementasan wayang kulit sebagai salah satu syarat atau keharusan yang dalam upacara ritual tersebut. Juga dengan diadakannya ritual tersebut memberikan kuatnya akan gotong-royong dalam membina kerukunan antar warga Dusun Segunung Desa Segunung.

Dan kita ketahui bahwasanya wayang kulit merupakan kebudayaan Indonesia yang harus selalu dilestarikan, karena itu merupakan cermin dari kebudayaan Jawa.

Dan disamping itu dampak positif yang bisa di petik adalah dengan diadakannya ritual ruwatan tersebut memberikan peluang bagi tokoh masyarakat dalam menyelibkan nilai-nilai ajaran agama Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga masyarakat tidak keberatan dan menerima ajaran tersebut tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Seperti yang kita lihat pada pembacaan do'a yang dilantunkan ketika ritual ruwatan berlangsung. Disana terselib do'a yang berbahasa Arab yang itu merupakan ajaran agama Islam.

2. Dampak Negatif

Disamping dampak positif yang ditimbulkan dari ritual ruwatan tersebut, ada pula dampak negative yang di sebabkan ritual itu. Yakni dampak yang menyangkut masalah akidah Islam di masyarakat tersebut. Tujuan masyarakat dalam melaksanakan ritual ruwatan desa adalah mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Mereka ingin dijauhkan dari segala macam bencana yang dapat mengancam jiwa mereka. Hal ini merupakan suatu kesyirikan yakni menyekutukan Allah dan menganggap ada suatu kekeatan yang immateri yang melebihi dari Allah SWT.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an pada surat An- Nisa ayat 48 berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ
وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.[105]

Dosa syirik atau menyekutukan Allah SWT adalah pelanggaran utama dalam agama Islam dan mengantarkan kepada kesesatan yang amat jauh, karena itu baarang siapa yang menyekutukan Allah SWT merupakan penghianatan yang terbesar.

[105] Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan terjemah*, 4: 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dan analisis diatas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Asal-usul dari ritual *ruwatan* di dusun Segunung desa Segunung adalah disebabkan karena ratusan tahun dulu pada bulan *ruwah* masyarakat Segunung sering mengalami bencana yang berkepanjangan. Disamping itu juga ada sesepuh warga yang memimpikan didatangi oleh *mbah Sentono* yang merupakan orang yang mbabat desa Segunung yang dianggap sebagai orang yang sakti madraguna untuk melakukan *ruwatan* desa. Dari situlah terjadi sebuah kesepakatan warga desa untuk melakukannya. Hingga sekarang sudah menjadi sebuah adat-istidat yang selalu dilakukan.
2. Ritual *ruwatan* merupakan salah satu upacara tradisional yang dilakukan oleh warga dusun Segunung di sebuah *punden mbah Sentono*, pandangan masyarakat ritual *ruwatan* ini bertujuan agar warga terbebas dari segala macam kesialan hidup, nasib jelek dan supaya selanjutnya bisa hidup selamat sejahtera dan bahagia. Jadi dengan diadakan ritual *ruwatan* desa diharapkan bisa terhindar dari segala macam *balak* yang akan menimpa mereka.
3. Sebagian masyarakat Dusun Segunung yang tidak mengimani akan adanya ritual ruwatan berpedoman bahwa Dalam Al-qur'an banyak dijelaskan mengenai hukum-hukum dan ancaman bagi orang yang melakukan syirik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual ruwatan ini merupakan salah satu dari praktek syirik yang ada. Karena didalamnya mengandung unsur menyekutukan Alloh dengan hal-hal yang immateri selain-Nya.

4. Makna dari ritual *ruwatan* bagi masyarakat dusun Segunung Desa Segunung merupakan adat-istiadat yang lama-kelamaan menjadi suatu kepercayaan masyarakat Dusun Segunung Desa Segunung ini. Dan mereka percaya dengan melakukan ritual tersebut akan memberikan kedekatan terhadap yang immateri.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan - kesimpulan diatas. Kiranya penulis dapat memberikan saran yang berkenaan tentang realitas yang pada masyarakat dusun Segunung Desa Segunung yang masik aktif dalam melakukan ritual *ruwatan* desa tersebut, antara lain :

1. Fenomena yang ada, adat istiadat yang melekat di Jawa sangatlah kental, sehingga sulit sekali untuk dipisahkan antara agama dan adat istiadat, seorang tokoh agama kiranya memberikan suatu pembinaan atau penjelasan yang mudah difahami oleh masyarakat mengenai pola pikir dan kepercayaan masyarakat, sehingga mereka bisa mengetahui suatu kebenaran atau bisa membedakaan antara kepercayaan adat istiadat dengan suatu agama yang dianut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi warga masyarakat agar lebih antusias dalam mempelajari agama Islam sehingga bisa mengetahui suatu kebenaran yang hakiki yang merupakan jalan sesuai dengan agama Islam.
3. Bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel merupakan generasi muda penerus bangsa dan agama kiranya mempelajari suatu nilai-nilai keagamaan dengan mendalam, sehingga bisa menyiarkan agama Islam kepada masyarakat dengan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A Partanto, Pius. 2001. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola

Alwi, Hasan, Dkk.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka

Bratawijaya, Thomas wijasa. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa.* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa.* yogyakarta : PT.Hanindita Graha Widia

Clifford Geertz, 1973. *Interpretation of Culture.* New York : Basic Books

Darmoko. 2002. *makalah ruwatan: pembebasan malapetaka tinjauan sosio-kutural masyarakat Jawa.*

Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan terjemah*

Departemen Agama. 1995. *Ensiklopedia Islam.* Jakarta : Anda Utama

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1995. *Kamus besar bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka

Gazalba, Sidi. 1983. *Islam Dan Parubahan Sosial Budaya.* Jakarta; Pustaka Al Husna

Hallimuddin. 2003. *Tasawuf Antara Agama Dan Filsafat.* Bandung: Pustaka Hidayah

Hendropuspito, 2006. *Sosiologi Agama.* Jakarta: Kanisius

Ignaz Kleden. 1998. *Dari Etnografi ke Etnografi tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam Tiga Tahap*. Jogyakarta: LKiS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K. Nottingham, Elizabeth. 1994. *Agama Dan Masyarakat.* Jakarta: PT. Raja Grafindo

Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa.* Malang: UIN Malang Press.

Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi* . Jakarta : UI Pres

Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka

Koentjaraningrat. 1994. *Metode- Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Koentjaraningrat. 1997. *Koentjaraningrat Dan Antropologi Di Indonesia.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta : Djambatan

Lembaga Javanologi. 1996. *Ruwatan Murwakala, cet II.* Yogyakarta: Duta wacana

Meolong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Meolong, Lexy J. 2001. *Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Narbuko, Cholid, Abu achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi aksara

Negoro, Suryo S. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa.* Surakarta: CV.Buana Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories Of Religion; dari Animisme E, B Taylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C.Geertz, Editor : Ali Nur Zaman.* Yogyakarta: Qalam

Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan, misteri dibalik Ruwatan.* Jakarta : Buku Kita

Qutb, Muhammad. 1993. *Ma'rokah, At-tauhid.* Bandung ; Mizan

Rahmat, Dadang. 2000. *sosiologi Agama.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

Romdon. 1996. *Metologi Ilmu Perbandingan Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Salidi, hasan. Tt. *Ensikloedia Indonesia. Jilid IV.* Jakarta: Ikhtiar Van Houve,tt

Salidi, hasan. Tt. *Ensikloedia Indonesia. Jilid V.* Jakarta: Ikhtiar Van Houve,tt

Shihab, Alwi. 2001. Islam *Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini DI Indonesia.* Bandung: Mizan Media Utama

Sirregar, H.A Rivay. 1979. *Tasawuf: dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme.* Jakarta: Grafindo Persada

Suryadi, Linus. *1993. Regol Megal Megol: Fenomena Kosmologi Jawa.* Yogyakarta : Andi Offset

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir.* Yogyakarta : Lkis

Syihab, M. Quraih. 2001. *Tafsir Al-Misbah, VOl 3.* Jakarta: Lentera Hati

Winangun, Y.W. Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas Dan Komunikasi Menurut Victor Turner.* Yogyakarta : Pustaka Filsafat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Woodward, Mark R. 2004. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.* Yogyakarta: LkiS

WS, Indrawan.tt. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Cipta Media,tt

Yandianto. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet II.* Bandung: M2S

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id